

SKRIPSI

**MAKNA SEJAHTERA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
PENERIMA DAN NON PENERIMA PROGRAM KELUARGA
HARAPAN (PKH)**

(Studi Di Desa Matajang Kabupaten Enrekang)



OLEH:

**RESKY RAHMADANI
NIM:2120203860202095**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**MAKNA SEJAHTERA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT PENERIMA
DAN NON PENERIMAPROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)**

(Studi Di Desa Matajang Kabupaten Enrekang)



OLEH:

**RESKY RAHMADANI
NIM:2120203860202095**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat
Penerima dan Non Penerima Program Keluarga
Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang
Kabupaten Enrekang)

Nama Mahasiswa : Resky Rahmadani

NIM : 21202023860202095

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Nomor: B-2838/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2024

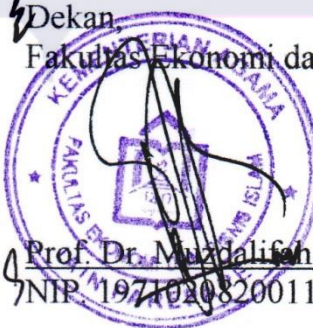
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil. I. (.....)

NIP : 197811012009121003

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M. Ag
NIP. 197102082001122002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat
Penerima dan Non Penerima Program Keluarga
Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang
Kabupaten Enrekang)

Nama Mahasiswa : Resky Rahmadani

NIM : 21202023860202095

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Nomor: B-2838/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2024

Tanggal Ujian : 12 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil. I.

(Ketua)

Prof. Dr. Hannani, M.Ag.

(Anggota)

Sulkarnain M.Si.

(Anggota)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M. Ag
NIP. 197102082001122002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Sitti Rahayu dan ayahanda Tasman atas doa, dukungan dan motivasi yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Ibu Prof Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu dosen pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare. Bapak Prof. Dr Hannani, M.Ag. dan Ibu Umaima M.E.I selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
4. Ketiga saudara kandung tercinta Khairul, Indra, dan ade Gadis yang senantiasa telah memberi semangat, do'a dan nasihat yang tiada henti-hentinya.
5. Teman-teman seperjuangan Tisa yang telah memberikan semangat dan

dukungan.

6. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
7. Terakhir untuk diri sendiri, terima kasih karena sudah berjuang dan tidak mudah menyerah, suatu kebanggaan sudah bisa sampai tahap ini.

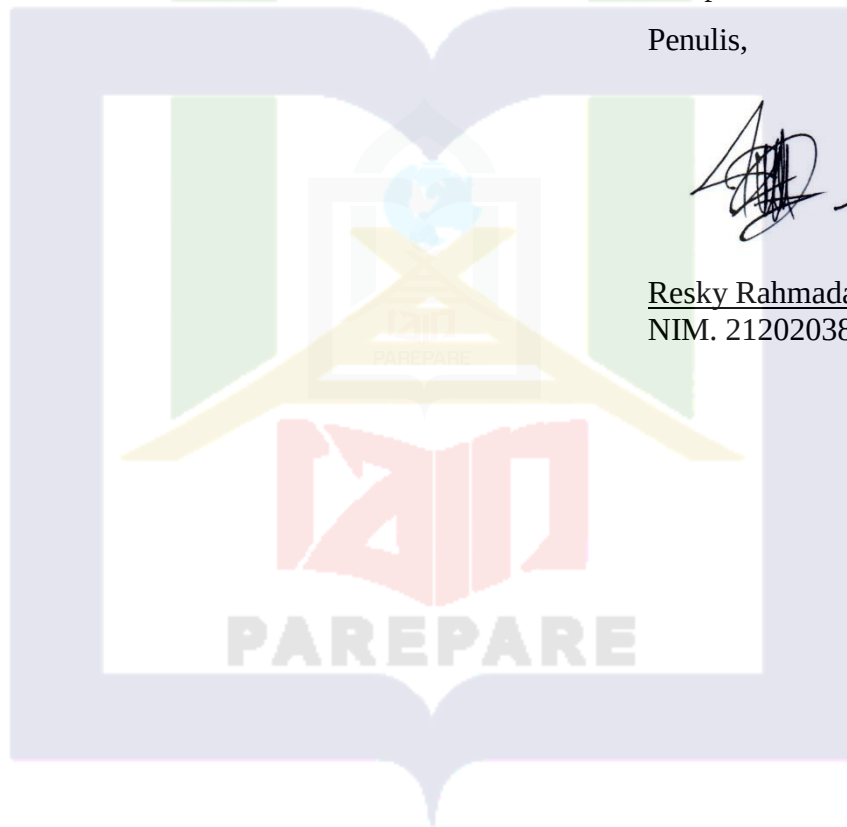
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Mei 2025

Penulis,



Resky Rahmadani
NIM. 2120203860202095



PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resky Rahmadani
NIM : 212020386202095
Tempat/Tgl Lahir : Matakali, 19 November 2003
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat
Penerima dan Non Penerima Program Keluarga
Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten
Enrekang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Mei 2025

Penulis,



Resky Rahmadani
NIM. 2120203860202095

ABSTRAK

Resky Rahmadani, *Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).* (Dibimbing oleh Dr. Andi Bahri S)

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik secara material maupun non-material, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan, serta ketenangan hidup. Setiap masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai kesejahteraan, tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup mereka. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui indikator-indikator kesejahteraan menurut masyarakat di Desa Matajang, (2) pemahaman masyarakat penerima PKH di Desa Matajang tentang kesejahteraan, (3) pemahaman masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang tentang kesejahteraan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Desa Matajang Kabupaten Enrekang dengan kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Subjek penelitian sebanyak tiga puluh (30) orang yaitu masyarakat desa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan ada empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Indikator kesejahteraan masyarakat Desa Matajang mencakup penghasilan tetap, tabungan, rekreasi, transportasi, dan tempat tinggal. Dari kelima indikator tersebut, aspek transportasi dan tempat tinggal paling terpenuhi, menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih bervariasi dan belum merata. (2). Masyarakat Penerima PKH di Desa Matajang memaknai kesejahteraan sebagai kondisi ketika kebutuhan pokok terpenuhi, kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan hidup terasa lebih tenang.

(3) Masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang memaknai kesejahteraan sebagai kondisi ketika kehidupan terus berkembang dari waktu ke waktu, ditandai dengan peningkatan penghasilan, kemajuan usaha, kelanjutan pendidikan anak, serta kepemilikan aset. Kesejahteraan dipahami sebagai hasil dari kemandirian dan kemajuan hidup secara ekonomi, sosial, dan spiritual. Mereka mengakui manfaat PKH, namun menyoroti ketidaktepatan sasaran, sehingga diperlukan evaluasi dan pembaruan data agar bantuan lebih tepat guna.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Program Keluarga Harapan (PKH), Masyarakat Desa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teoritis	14
1. Teori Kesejahteraan	14
2. Program Keluarga Harapan (PKH)	22
C. Kerangka Konseptual	30
D. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33

C. Fokus Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Indikator Kesejahteraan menurut masyarakat desa matajang kab Enrekang	40
2. Makna Kesejahteraan menurut masyarakat penerima PKH di desa matajang.....	48
3. Makna Kesejahteraan menurut masyarakat non penerima PKH di desa matajang.....	57
B. Pembahasan.....	65
1. Indikator Kesejahteraan menurut masyarakat Desa Matajang Kab. Enrekang.....	65
2. Makna Kesejahteraan Menurut Masyarakat Penerima PKH di Desa Matajang.....	65
3. Makna Kesejahteraan menurut Masyarakat Non Penerima PKH di Desa Matajang.....	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XX

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Daftar jumlah penduduk dan KK Desa Matajang	40
4.2	Daftar nama masyarakat yang menerima program keluarga harapan	48



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Surat permohonan izin pelaksanaan penelitian	I
2.	Surat Izin penelitian	II
3.	Pedoman Wawancara	III
4.	Surat keterangan selesai penelitian	V
5.	Surat keterangan wawancara	VI
6.	Data dokumentasi wawancara	XVI
7.	Biografi penulis	XXII

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di

			bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
مَ / مِ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
كِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَ ت : *mata*

رَ مِ : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah atau raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madinah al-fadilah* atau *al-madinatul fadilah*

الْكَمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عُدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Alyy* atau *Aly*)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>Al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَاسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>tu'muruna</i>
تَأْمُرُونَ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Qur'an*), *Sunnah*, khusus, umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fil zillal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz bi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dinullah*

بِالله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama

terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Hamīd (bukan: Zaid, Naşr Hamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.	=	Subhanahu wata'ala
Saw.	=	Sallallahu alaihi wasallam
a.s	=	'alaihi al-sallam
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
I.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-baqarah/2:187, ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan di dalam bahasa arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون نكن
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
ج	=	ألى آخر/إلى آخره

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). et al. : Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. Tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) anantara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. Dengan judul buku (menjadi: ed.,). Singkatan ed. Dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”
- b. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang manapun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- c. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- d. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

- e. Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- f. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Kesejahteraan sosial telah menjadi tujuan utama setiap negara di dunia. Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.¹

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem organik yang terdiri dari berbagai organisasi seperti lembaga-lembaga sosial dan pelayanan-pelayanan. Tujuannya adalah untuk mendukung individu dan kelompok guna mencapai kesehatan dan kesejahteraan universal, serta ikatan pribadi dan sosial yang mendukung individu dan kelompok guna meningkatkan kapasitas belajar dan meningkatkan jumlah kesejahteraan sosial yang diberikan. dalam menanggapi kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok.² Untuk mencapai suatu kesejahteraan

¹Republik Indonesia.1974.Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Sosial

²Jihan Serliana, 'Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Jihan Serliana, Kristyan Dwijosusilo, Spto Pramono SAP – Vol. 2 No. 1 Tahun 2024', 2.1 (2024), 225–36.

salah satu kendala yang dihadapi adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah global yang dialami oleh setiap belahan negara di dunia. Masalah kemiskinan ini tentu tidak hanya terjadi di negara berkembang dan tertinggal, tetapi juga dialami oleh negara maju meski terbilang jumlahnya tidak besar.

Kemiskinan digambarkan layaknya sebagai kondisi seseorang atau kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya penghasilan yang mengakibatkan seseorang memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat miskin tidak memiliki uang untuk mengakses berbagai layanan guna meningkatkan taraf hidup mereka. Adanya kemiskinan ini telah membatasi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak, pekerjaan yang layak, akses ke jaminan kesehatan dan kemiskinan menjadi alasan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan untuk mensejahterakan masyarakat, Pemerintah Indonesia sejak 2007 telah melaksanakan program bantuan langsung tunai bersyarat yang dikenal dengan nama Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat PKH, yang dalam istilah internasional dikenal dengan *Conditional Cash Transfers* (CCT). Kemensos, khususnya Direktorat Jaminan Sosial Keluarga adalah koordinator dan pelaksana program PKH. Program ini bertujuan meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin

dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antar kelompok pendapatan. Program ini dilaksanakan secara berkelanjutan (multiyear) yang dimulai pada 2007 dan masih berlanjut sampai dengan saat ini.³

Kemiskinan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesejahteraan, karena kondisi ini sering kali menciptakan ketergantungan dan memperpanjang siklus kemiskinan antargenerasi. Untuk memutus siklus tersebut, diperlukan upaya sistematis seperti program bantuan sosial yang terarah dan tepat sasaran. Oleh karena itu, intervensi seperti Program Keluarga Harapan (PKH) hadir sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dengan memberikan akses pada layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan, dalam pasal 6 ketentuan dimaksud, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH berhak mendapatkan: a) Bantuan Sosial PKH; b) pendampingan PKH; c) pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial; dan d) program Bantuan Komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Keluarga penerima PKH harus memenuhi kriteria komponen yang terdiri dari komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Komponen kesehatan meliputi ibu hamil/ menyusui dan anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun. Komponen pendidikan meliputi: a) anak sekolah

³TNP2K, 'Program Bantuan Pemerintah Untuk Individu, Keluarga, Dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi', *Tnp2K*, 2018, 210 <website TNP2K (www.tnp2k.go.id)>.

dasar/madrasah ibtidaiyah atau sederajat; b) sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah atau sederajat; c) anak sekolah menengah atas/madrasah aliyah atau sederajat; dan anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Komponen kesejahteraan meliputi: a) lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun; dan b) penyandang disabilitas diutamakan penyandang disabilitas berat.

Bantuan diberikan dalam bentuk uang melalui rekening berupa bantuan tetap dan bantuan sesuai komponen dalam keluarga. Ketentuan pemberian bantuan komponen tersebut maksimal untuk 4 (empat) orang dalam satu keluarga. PKH memiliki tujuan untuk membuka akses keluarga miskin mendapatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan dan layanan pendidikan, serta akses terhadap upaya peningkatan kesejahteraan bagi kelompok rentan. Program ini memiliki harapan agar di masa mendatang keluarga miskin bisa lepas dari kemiskinan melalui perbaikan generasi kedepan dalam hal kesehatan dan pendidikan, sekaligus memberikan jaminan akses layanan kepada kelompok non produktif yaitu lansia dan disabilitas berat.⁴

Program bantuan sosial bersyarat penerima PKH memberikan akses kepada keluarga miskin untuk memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas layanan pendidikan bagi anak usia sekolah, selain itu manfaat Program Keluarga Harapan ini juga mulai mendorong cakupannya kepada penyandang disabilitas dan lanjut usia. Tujuan utama PKH ini adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan

⁴Rismana, 'Implementasi Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS) Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan (PKH)', XI.1 (2019), 137–50.

mengingat jumlah penduduk miskin Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik yakni 26,36 juta orang.⁵

Riset independent Kementerian Sosial dan Bill & Melinda Gates Foundation menunjukkan bahwa tingkat kepuasan para Keluarga Penerima Manfaat (KPM) atas pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Indonesia mencapai 93,2%. Program Keluarga Harapan memberikan dampak positif lain yang dapat dinikmati para keluarga penerima manfaat seperti kesehatan, pendidikan dan akses layanan keuangan melalui lembaga keuangan resmi.⁶

Namun, keberhasilan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada besarnya bantuan yang diberikan, tetapi juga pada persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap program ini. Setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan kesejahteraan.⁷

Desa Matajang, yang terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.083 jiwa 294 kepala keluarga, merupakan salah satu daerah penerima PKH dengan jumlah penerima sebanyak 84 jiwa. Seperti banyak desa lainnya di Indonesia.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa dalam praktiknya, penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Matajang masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah ketidaktepatan sasaran penerima. Ketidaktepatan sasaran ini juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keadilan

⁵Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id)

⁶Nurul Ainun & Nur Aefih Indah Cahyani, 'Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penerima Bantuan Di Kelurahan Lompoe Kota Parepare, (Riset Ekonometrika; Institut Agama Islam Negeri Parepare', 2021, 6–7.

⁷Arif Sofianto, 'Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Di Provinsi Jawa Tengah', *Sosio Konsepsia*, 10.1 (2020).

sosial dan efektivitas program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Penelitian ini berfokus pada makna kesejahteraan dalam pandangan masyarakat di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang. Dengan menelaah pandangan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana PKH mempengaruhi persepsi dan kondisi kesejahteraan di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program PKH telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Matajang. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang pandangan masyarakat di desa matajang memaknai kesejahteraan. Maka peneliti mengangkat judul “ Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang)”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, sehingga dapat ditentukan rumusan masalah yakni:

1. Apa saja indikator kesejahteraan menurut masyarakat di Desa Matajang?
2. Bagaimana masyarakat penerima PKH di Desa Matajang memaknai kesejahteraan?
3. Bagaimana masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang memaknai kesejahteraan?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Mengidentifikasi indikator-indikator kesejahteraan menurut masyarakat di Desa Matajang.
2. Mengidentifikasi pemahaman masyarakat penerima PKH di Desa Matajang tentang kesejahteraan.
3. Mengidentifikasi pemahaman masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang tentang kesejahteraan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian diharapkan berguna bagi masyarakat dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penulis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini menjadi penambah kepustakaan di bidang ekonomi syariah dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan PKH untuk lebih maju lagi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi yang penting dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terkait dengan Program Keluarga Harapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeda, Riadul Jannah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul skripsi “Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Studi di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Dimana kesimpulan yang diperoleh mengatakan bahwa dari implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kekait menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam dua bidang utama yaitu kesehatan dan Pendidikan. Efektivitas PKH dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat terlihat dari peningkatan taraf hidup keluarga penerima manfaat, kemudahan akses terhadap layanan pendidikan

dan kesehatan, pengurangan beban pengeluaran, peningkatan pendapatan, perubahan perilaku, dan kemandirian dalam mengakses layanan sosial.⁸

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif, dengan objek yang dituju adalah peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di lokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeda, Riadul Jannah, membahas tentang implementasi dan efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai makna sejahtera dalam pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Monika Yuliani, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul skripsi, “Efektivitas Pengelolaan Program Keluarga Harapan (PKH) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Pada Keluarga Penerima Manfaat Di Ponorogo” yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas pengelolaan program keluarga harapan (PKH) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Dimana kesimpulan yang diperoleh mengatakan bahwa efektivitas pengelolaan PKH di Kabupaten Ponorogo masih belum efektif, karena untuk mengukur pencapaian tujuan dilihat dari aspek target sasaran dalam penerimaan anggota PKH masih

⁸Nur Aeda and Riadul Jannah, Skripsi ‘Implementasi Dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat’, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8.1 (2022), 165.

kurang tepat sasaran. Dan aspek proses pengelolaan indeks bantuan pada penerima PKH juga masih belum efektif. Seharusnya agar Program Keluarga Harapan (PKH) dikatakan efektif, jika dalam target dan proses tercapai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif, dengan objek yang dituju adalah peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di lokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Monika Yuliani membahas tentang efektivitas pengelolaan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai makna sejahtera dalam pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartiawati, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan dengan judul "Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam" (Studi pada peserta PKH Kampung Bonglai Kec. Banjit Kab. Way Kanan) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif ekonomi islam. Dimana kesimpulan yang diperoleh mengatakan bahwa efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengentaskan kemiskinan di Kampung Bonglai, yang

⁹Monika Yuliani, Skripsi 'Efektivitas Pengelolaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin', *IAIN Ponogoro*, 2020, 1–81.

dimulai sejak tahun 2014-2017, kurang terlaksana secara efektif. Program ini menghadapi kendala dalam penentuan peserta yang kurang tepat sasaran dan alokasi dana yang tidak efektif oleh peserta, sehingga belum berhasil mengurangi kemiskinan di Kampung Bonglai. Dari perspektif Ekonomi Islam, yang menekankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan takaful, implementasi PKH lebih berfungsi sebagai jaminan sosial dari pemerintah, namun nilai keadilan dan tanggung jawab belum terlaksana dengan baik karena masih adanya ketidaktepatan sasaran dalam menentukan penerima bantuan.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai objek yang dituju yaitu peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di lokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartiawati, membahas tentang analisis efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif ekonomi islam” (studi pada peserta pkh kampung bonglai kec. banjit kab. way kanan). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai makna sejahtera dalam pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sukahati Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul skripsi “Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Perspektif Siyasah Maliyah (Studi Kasus di Gampong Leme, Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana

¹⁰Reni Busti, Skripsi ‘Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam’, *Science*, 7.1 (2022), 1–8

pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Perspektif Siyasah Maliyah. Dimana kesimpulan yang diperoleh mengatakan bahwa Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) kepada masyarakat dalam pandangan fiqh siyasah Maliyah dapat dilihat dari sejarah pemerintahan Islam yang mengenai pembelanjaan dan pengeluaran negara, keadilan, tanggung jawab, dan jaminan sosial. Dalam penerapannya PKH tersebut hanya sebatas bentuk jaminan sosial pemerintah kepada masyarakat yakni terciptanya hubungan baik antara pemerintah dengan masyarakat. Namun, nilai keadilan dan tanggung jawab itu sendiri kurang terlaksana dengan baik karena masih ditemukan ketidaktepat sasaran dalam menentukan penerima manfaat PKH di Gampong Leme, Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.¹¹

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif, dengan objek yang dituju adalah peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di lokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas menjelaskan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Perspektif Siyasah Maliyah. Sedangkan penulis menjelaskan tentang makna kesejahteraan dalam pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

¹¹Sukahati, Skripsi 'Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Perspektif Siyasah Maliyah (Studi Kasus Di Gampong Leme, Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syahriani Mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan judul skripsi, dengan judul skripsi, “Kontribusi Program Keluarga Harapan Dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini membahas tentang kontribusi atau sumbangsih yang dimaksud disini adalah sumbangsih yang diberikan oleh pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH) untuk para Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Bantuan yang diberikan harus sesuai dengan RTSM yang memiliki kriteria, yaitu salah satunya di bidang pendidikan. Jadi dalam observasi dan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kontribusi PKH dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.¹²

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif, dengan objek yang dituju adalah peserta dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di lokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas menjelaskan kontribusi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu. Sedangkan penulis menjelaskan tentang makna kesejahteraan dalam pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

¹²Syahriani, Skripsi ‘Kontribusi Program Keluarga Harapan Dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng’, 4.June (2016), 1–89.

B. Landasan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan beberapa kerangka teori maupun konsep-konsep yang dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang diteliti dan untuk menjawab permasalahan objek penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teori Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut BAPPENAS, Kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.¹³

Individu manusia, masing-masing memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Meskipun kesejahteraan pada setiap individu memiliki standarnya masing-masing atau perspektif masing-masing yang dirasa sudah cukup dalam hidupnya. Membahas perihal kesejahteraan, tentunya memiliki cakupan yang luas, karena kesejahteraan pada setiap individu memiliki standar atau kualifikasinya sendiri bagi hidup mereka masing-masing. Berbicara perihal kesejahteraan (wellbeing) biasanya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial, sebagai kondisi terpenuhinya suatu kebutuhan baik secara lahir maupun batin. Kesejahteraan secara lahir dan batin merupakan terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin manusia sejak ia dilahirkan hingga meninggal dunia.¹⁴

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, pengertian "sejahtera" atau

¹³Bappenas-Indonesia', diakses Rabu, 16 september 2020.

¹⁴Endra Gunawan, *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1st edn (Cirebon: Insania, 2021), h.14.

kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara sehingga mereka dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya. Definisi ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang menekankan keseimbangan antara aspek material, spiritual, dan sosial dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik di masyarakat.¹⁵

Kesejahteraan menurut Hatta, adalah peran hidup seseorang yang sederajat lebih tinggi dari kebahagiaan. Seseorang merasa hidupnya sejahtera apabila merasa bahagia, merasa tercukupi terhadap apa yang mungkin sudah dicapai dalam batasan hidupnya. Ia merasa jiwanya tentram baik itu lahir maupun batin dan merasa adanya keadilan dalam hidupnya, terlepas dari bahaya kemiskinan yang mengancam dan menyiksa.¹⁶

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tentram lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.¹⁷

Pengertian Kesejahteraan Menurut Yusuf Qardhawi Perekonomian Islam

¹⁵Destiva Bellinda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dari Berbagai Sudut Pandang*, Kementerian Sosial Republik Indonesia, (Jakarta, 2024).

¹⁶Bung Hatta *Dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kompas, 2010).

¹⁷Waryono Abdul Ghafur, *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan Dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2005).

adalah ekonomi yang bersendikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau ideologi Islam. Sedangkan kesejahteraan ekonomi dalam Islam merupakan hasil dari konsep perekonomian berakidah tauhid dengan segala elemen-elemenya: keimanan, pengabdian, interaksi sesama manusia dengan alam. Islam dengan segala ajaran dan hukum-hukumnya membentuk suatu pedoman dalam berbisnis dan usaha.¹⁸

Kesejahteraan menurut pandangan masyarakat modern yaitu suatu kondisi dimana kebutuhan pokok seseorang dapat terpenuhi, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang layak yang dapat mengangkat derajat kualitas hidupnya sehingga bisa mempunyai status sosial terhadap warga lainnya.¹⁹

Seseorang dapat dikatakan sejahtera ketika mereka memiliki semua yang mereka inginkan, bukan yang mereka butuhkan. Banyak yang salah mendefinisikan pengertian dari sejahtera, hidup sederhana dan berkecukupan itu sudah bisa dikatakan sejahtera. Sejahtera sebenarnya terletak pada diri seseorang apabila mereka paham akan hal itu dan mensyukurinya. Usaha untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan tidak bisa dilepaskan dari penggolongan keluarga sejahtera, sehingga keluarga sejahtera perlu dikembangkan menjadi wahana pembangunan anggotanya yang utama dan pertama. Untuk mendapatkan gambaran tentang klasifikasi kesejahteraan perlu diketahui tingkatan keluarga sejahtera.

b. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), indikator tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut:

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, Zikrul Hakim (Jakarta, 2005).

¹⁹Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

1. Keluarga Pra Sejahtera (sering dikelompokkan sebagai sangat miskin) Belum memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- 1) Makan dua kali atau lebih sehari.
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas.
- 3) Bagian luas lantai rumah bukan dari tanah.

b. Indikator Non-Ekonomi

- 1) Melaksanakan ibadah.
- 2) Bila anak sakit dibawa kesarana Kesehatan.
- 3) Keluarga sejahtera I (Sering dikelompokkan sebagai miskin)

a. Indikator Ekonomi

- 1) Paling kurang satu kali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
- 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- 3) Luas lantai rumah paling kurang 8m untuk tiap penghuni

b. Indikator Non-Ekonomi

- 1) Ibadah teratur.
- 2) Sehat tiga bulan terakhir.
- 3) Punya penghasilan tetap.
- 4) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf.
- 5) Usia 6-15 tahun bersekolah.
- 6) Anak lebih dari dua orang.

2. Keluarga Sejahtera II

Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

- a. Memiliki tabungan keluarga.
- b. Makan bersama sambil berkomunikasi.
- c. Rekreasi bersama 6 bulan sekali.
- d. Meningkatkan pengetahuan agama.
- e. Menggunakan sarana transportasi.

3. Keluarga sejahtera III

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- a. Memiliki tabungan keluarga.
- b. Makan bersama sambil berkomunikasi.
- c. Reakeasi bersama 6 bulan sekali.
- d. Meningkatkan pengetahuan agama.
- e. Menggunakan sarana transportasi.

Belum dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:

- a. Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- b. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

4. Keluarga Sejahtera III Plus

Sudah dapat memenuhi indikator meliputi:

- a. Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- b. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.²⁰

²⁰Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran (jakarta, 2017).

Berdasarkan dari beberapa indikator di atas, Peneliti kemudian memilih indikator yang di anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1) Punya penghasilan tetap.
- 2) Memiliki tabungan keluarga.
- 3) Reakeasi bersama 6 bulan sekali.
- 4) Menggunakan sarana transportasi.
- 5) Tinggal di rumah yang memenuhi kriteria layak huni (seperti memiliki atap, dinding, dan lantai yang baik serta fasilitas sanitasi yang memadai).

c. Konsep Islam Tentang Kesejahteraan

Sejahtera adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat dan (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Islam yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan berhubungan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulullahan nabi Muhammad SAW. pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini.

Menurut al-Qur'an, kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan masalah ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara tersebut menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.²¹ Berikut ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesejahteraan Qs. Al-Nahl: 97

²¹Almizan, 'Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, Maqdis', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1, 74.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri alasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²²

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman. Allah SWT juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal.

Kesejahteraan juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.²³

Pada ayat di atas, Allah mengingatkan kepada hambaNya, untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Nikmat itu adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan berupa bumi yang diciptakan-Nya untuk tempat tinggal, tempat untuk memenuhi segala tujuan hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, segala jenis binatang, dan tambang-tambanganya yang semua itu merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Kesejahteraan pada dasarnya merupakan akumulasi dari kondisi yang baik,

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019.

lahir dan batin, maka agama Islam diturunkan Allah untuk mengarahkan manusia pada kesejahteraan yang hakiki. Untuk mencapai kesejahteraan hakiki tersebut, agama Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan atau profesinya dan bersungguh-sungguh serta khusyuk dalam menunaikan ibadah.

Bekerja untuk dunia adalah bekerja dalam berbagai segi kehidupan muamalah, seperti ekonomi, politik, dan sebagainya, sedangkan bekerja untuk akhirat adalah kegiatan ritual atau ibadah mahdah, seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Agama islam mendorong umatnya untuk bekerja sungguh-sungguh mencari kehidupan yang baik untuk kesejahteraan hidup di dunia. Bahkan berjuang, dalam memenuhi kebutuhan hidup disejajarkan dengan perjuangan membela agama.

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan di negeri akhirat, dan janganlah melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi....” (Q.S. Al-Qashash:77)²⁴

Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukan saling bersaing dan bertentangan.

Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:

1) Kesejahteraan Holistic dan Seimbang

Kecukupan materi yang didukung terpenuhinya kebutuhan spritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri dari unsur fisik juga jiwa,

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (bandung: CV penerbit Dipenogoro,2010).

karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia akan merasa Bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2) Kesejahteraan di Dunia dan di Akhirat

Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat di capai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (valuable) dibandingkan kehidupan dunia.²⁵

Bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu dalam hal ini tidak bisa dilepaskan tolak ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an secara tegas sekali menyatakan, bahwa kebahagiaan itu tergantung kepada ada atau tidak adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia sendiri. Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok.

2. Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program perlindungan sosial di Indonesia dalam bentuk bantuan sosial. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam percepatan

²⁵ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, PT. Grafindo Persada (Jakarta, 2008).

penanggulangan kemiskinan dan secara khusus bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH bertujuan membuka akses KPM (Keluarga Penerima Manfaat) bagi ibu hamil dan anak usia dini dalam memanfaatkan fasilitas/layanan pendidikan yang tersedia di dekat tempat tinggal mereka.²⁶

Program Keluarga Harapan ini sangat bermanfaat untuk masyarakat yang perekonomiannya kurang mampu dan dapat membantu masyarakat agar terlepas dari rantai kemiskinan. Program ini diharapkan agar masyarakat yang menerima KPM dapat mempergunakan fasilitas/pelayanan yang telah disediakan oleh Pemerintah sebaik-baiknya. Program Keluarga Harapan (PKH) yang selanjutnya disingkat PKH adalah program pemberian bantuan tunai bersyarat kepada keluarga kurang mampu yang terdapat pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan memiliki komponen sebagai persyaratan yang diterapkan sebagai peserta PKH.²⁷ Pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) merupakan komponen persyaratan peserta PKH penerima bantuan sosial langsung dan sudah terdaftar dalam program DTKS. Masyarakat yang tidak terdaftar dalam DTSK dan merasa dirinya kurang mampu itu tidak bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan Pasal 1. Yang dimaksud dengan Program Keluarga Harapan adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

²⁶Kementrian Sosial RI Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021 h.7.

²⁷Kementrian Sosial RI Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021 h.18

dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH.²⁸ Bantuan sosial PKH adalah bantuan berupa uang yang disalurkan kepada KPM kepada keluarga atau orang miskin, tidak mampu atau rentan terhadap resiko sosial. Penyaluran Bantuan Sosial PKH adalah pemberian bantuan berupa uang kepada keluarga atau orang miskin, tidak mampu, dan rentan terhadap risiko sosial berdasarkan penetapan pejabat yang menangani pelaksanaan PKH. Pendamping sosial PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan dikontrak kerjakan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana teknis pengolahan data di tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota.²⁹ Bantuan PKH ini sudah jelas arah dan ditujukan kepada siapa (yang bersangkutan) maka diharapkan agar tidak akan terjadi penyaluran distribusi yang tidak tepat pada sasarannya.

b. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Tujuan umum Program Keluarga Harapan (PKH) adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki tujuan sebagai berikut:³⁰

- 1) Meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui akses layanan pendidikan, Kesehatan, dan kesejahteraan sosial;
- 2) Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan;
- 3) Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mengakses layanan Kesehatan dan pendidikan serta

²⁸Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan, h. 3

²⁹Kementrian Sosial RI Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021 h.19-20

³⁰Kementrian Sosial RI Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021 h. 22

kesejahteraan sosial;

- 4) Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan; dan
- 5) Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Pemanfaatan bantuan sosial yang diterima oleh peserta PKH dapat dimanfaatkan untuk kegiatan Kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, modal usaha dan kebutuhan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan PKH.

c. Kriteria Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)

Penerima Program Keluarag Harapan (PKH) dapat dibedakan berdasarkan komponen, yaitu komponen Kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Setiap komponen memiliki kriteria dengan rincian berikut:³¹

1. Komponen Kesehatan

Kriteria penerima Program Keluarga Harapan (PKH) komponen Kesehatan adalah sebagai berikut:

a) Ibu Hamil/ Nifas/ Menyusui

Ibu hamil/nifas/menyusui adalah kondisi seseorang yang sedang mengandung kehidupan baru dengan jumlah kehamilan yang dibatasi dan atau berada dalam masa menyusui.

b) Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak dihitung dari ulang tahun terakhir) yang belum bersekolah).

2. Komponen Pendidikan

Kriteria penerima Program Keluarga Harapan (PKH) komponen pendidikan

³¹Kementrian Sosial RI Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021.

yakni anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah seorang anak dengan usia 6 sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar, yang menempuh tingkat pendidikan SD/MI sederajat atau SMP/MTS sederajat, atau SMA/MA sederajat.

3. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kriteria penerima Program Keluarga Harapan (PKH) komponen kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

a) Lanjut Usia

Seseorang berusia lanjut mulai dari 70 (tujuh puluh) tahun yang tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

b) Penyandang Disabilitas Berat

Penyandang Disabilitas Berat adalah peyandang disabilitas yang kedisabilitasannya sudah tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari atau sepanjang hidupnya tergantung orang lain dan tidak mampu menghidupi diri sendiri tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

Kriteria diatas sudah sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan pada penerima bantuan Program Keluarga Harapan dan akan diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan komponen tersebut.

d. Dasar Hukum PKH

- a) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- b) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- c) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
- d) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- e) PMK No. 228/PMK.05/2016 tentang Perubahan Atas PMK No.

254/PMK.05/2015 Tentang Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga

- f) Permensos No.1 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Program Keluarga Harapan
- Peraturan Presiden No.63 Tahun 2017 tentang Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai
- g) SK Dirjen Nomor 12/LJS.SET.OHH/09/2016 tentang Pedoman Umum PKH
- h) Perjanjian Kerjasama dengan Bank Himbara (BNI, BRI, BTN dan Mandiri).³²
- e. Komponen Bantuan dan Jangka Waktu Kebersertaan PKH

Besaran bantuan tunai untuk peserta PKH bervariasi tergantung jumlah anggota keluarga yang diperhitungkan dalam penerimaan bantuan, baik komponen kesehatan maupun pendidikan. Besaran bantuan ini di kemudian hari bisa berubah sesuai dengan kondisi keluarga saat itu atau bila peserta tidak dapat memenuhi syarat yang ditentukan. Bantuan sosial PKH pada tahun 2019 terbagi menjadi dua jenis yaitu bantuan tetap dan bantuan komponen komponen yang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bantuan Tetap untuk setiap keluarga
 - a) Reguler : Rp. 550.000,- /keluarga/tahun
 - b) PKH AKSES : Rp. 1.000.000,- /keluarga/tahun
- 2) Bantuan Komponen untuk Setiap Jiwa dalam Keluarga PKH
 - a) Ibu hamil : Rp. 2.400.000,-
 - b) Anak usia dini : Rp. 2.400.000,-
 - c) SD : Rp. 900.000,-
 - d) SMP : Rp. 1.500.000,-

³²Yuliani, M. (2020). Efektivitas Pengelolaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin. *IAIN Ponogoro*, 1–81.

- e) SMA : Rp. 2.000.000,-
- f) Disabilitas Berat : Rp. 2.400.000,-
- g) Lanjut Usia : Rp. 2.400.000,-

Bantuan komponen diberikan maksimal untuk 4 jiwa dalam satu keluarga. Meski Program Keluarga Harapan termasuk program jangka panjang, namun kepesertaan PKH tidak akan bersifat permanen. Kepesertaan penerima bantuan PKH selama enam tahun selama mereka masih memenuhi persyaratan yang ditentukan, apabila tidak ada lagi persyaratan yang mengikat maka mereka harus keluar secara alamiah. Untuk peserta PKH yang tidak keluar alamiah, setelah enam tahun diharapkan terjadi perubahan perilaku terhadap peserta PKH dalam bidang pendidikan, kesehatan dan peningkatan status sosial ekonomi. Pada tahun kelima kepesertaan PKH akan dilakukan Resertifikasi. Resertifikasi adalah kegiatan pendataan ulang yang dilakukan pada tahun kelima kepesertaan rumah tangga dengan metode tertentu.

f. Mekanisme Penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH)

Penyaluran bantuan sosial PKH dilaksanakan secara non tunai. Bantuan sosial PKH dicairkan melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) atau buku tabungan dengan mekanisme sebagai berikut:

- 1) Pembukaan rekening penerima bantuan sosial
 - a) Rekening penerima bantuan sosial dibukakan secara kolektif secara terpusat sesuai data yang telah diserahkan dari Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Kementerian Sosial RI ke Bank Penyalur.
 - b) Pembukaan rekening diikuti dengan pencetakan buku tabungan dan Kartu Keluarga Sejahtera serta PIN Mailer.

2) Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi dan edukasi merupakan aktivitas untuk menyampaikan suatu informasi kepada pihak terkait tentang penyaluran bantuan sosial secara non tunai. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh Kemensos RI bersama Bank Penyaluran dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

3) Distribusi Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) kepada KPM

Bank penyalur melakukan kegiatan penyerahan KKS, buku tabungan dan PIN Mailer kepada penerima manfaat PKH. Untuk kelancaran pendistribusian KKS dan buku tabungan Bank Penyalur berkoordinasi dengan Dinas Sosial setempat.

4) Proses Penyaluran Bantuan Sosial KPM

Penyaluran bantuan sosial PKH dilakukan dengan cara pemindahan bukaan dari pemberi bantuan sosial kepada penerima bantuan sosial melalui bank penyalur.

5) Penarikan Dana Bantuan Sosial PKH

Penarikan dana bantuan sosial PKH adalah kegiatan KPM melakukan transaksi penarikan dana PKH yang dapat dilakukan di layanan yang disediakan oleh lembaga bayar seperti ATM, Kantor Bank, Agen Bank dan e-warong.

6) Rekonsiliasi Hasil Penyaluran Bantuan Sosial PKH

Kegiatan pencocokan dan pengecekan administrasi, data dan dana hasil penyaluran bantuan sosial yang dilakukan secara berjenjang antara pelaksana PKH dengan bank penyalur. Kegiatan pengecekan data penyaluran dilakukan

menggunakan aplikasi e-PKH oleh SDM PKH pada setiap KPM PKH yang telah menerima bantuan ataupun yang belum menerima bantuan. Pada saat pengecekan data penyaluran KPM, SDM PKH memberikan informasi KPM melakukan pencairan atau tidak melakukan pencairan. SDM PKH memberikan informasi penyebab KPM tidak dapat melakukan informasi penyebab KPM tidak dapat melakukan pencairan sesuai ketentuan yang berlaku.

7) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan

Bantuan sosial kegiatan pemantauan, evaluasi dan pelaporan bantuan sosial adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, Pelaksana PKH di daerah dan Bank Penyalur untuk memastikan bahwa bantuan telah diterima oleh KPM.³³

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang”. Untuk lebih memahami mengenai penelitian ini maka dipandang perlu untuk menguraikan pengertian judul sehingga tidak menimbulkan pengertian dan penafsiran berbeda. Penguraian pengertian ini dimaksudkan agar terciptanya persamaan pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan.

1. Makna Sejahtera

Makna merujuk pada pemahaman, interpretasi, atau persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap konsep kesejahteraan. Pemaknaan ini bisa subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta pengalaman hidup

³³Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial RI, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2021*, h. 29-30

individu atau kelompok masyarakat. Sejahtera secara umum menggambarkan kondisi di mana kebutuhan dasar individu atau kelompok telah terpenuhi secara memadai, mencakup aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Sejahtera dalam konteks yang lebih luas juga bisa merujuk pada perasaan aman, nyaman, dan terpenuhinya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Dalam penelitian ini, penekanan pada sejahtera akan dilihat dari sudut pandang masyarakat yang menjadi penerima PKH.

2. Pandangan Masyarakat

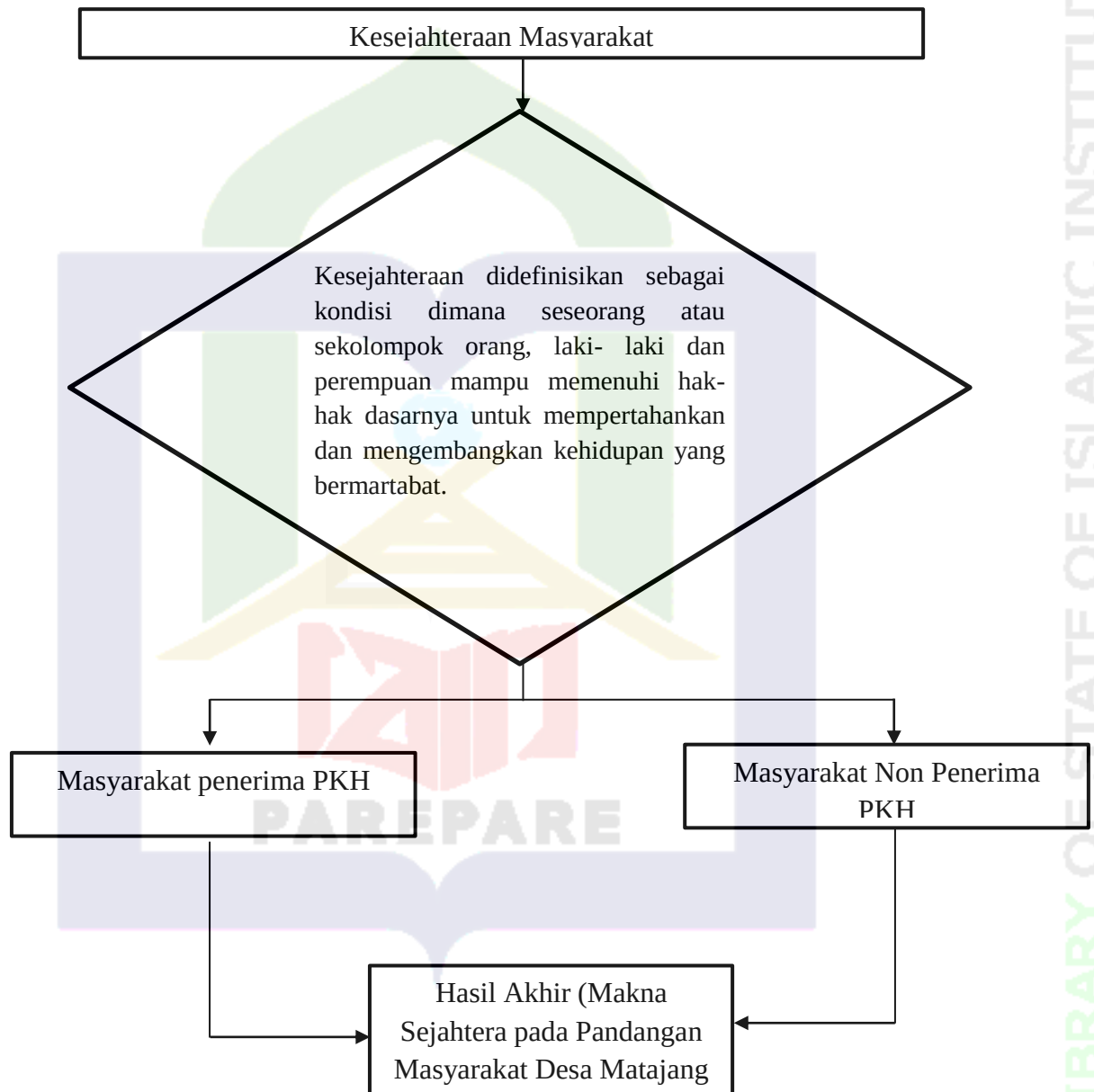
Pandangan masyarakat mengacu pada persepsi, pemikiran, dan pemahaman sekelompok orang terhadap suatu fenomena. Pandangan masyarakat mencakup bagaimana individu atau keluarga penerima PKH di Desa Matajang memahami dan merasakan kesejahteraan yang diberikan melalui program bantuan tersebut. Pandangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, nilai-nilai sosial, dan budaya setempat.

3. Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemerintah sosial untuk bantuan tunai bersyarat kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) kepada masyarakat yang telah terdaftar sebagai penerima PKH. PKH ini sangat berperan penting untuk meringankan beban masyarakat, dengan adanya PKH masyarakat RTSM bisa melangsungkan hidupnya dengan selayaknya. PKH ini memiliki 4 komponen yang diantaranya; kesehatan, pendidikan, lansia 70 tahun keatas, penyandang disabilitas berat. Pencairan dana PKH bisa dua sampai empat dalam satu tahun. Tujuan utama dari PKH ini tidak lain untuk meminimalisir angka kemiskinan di

Indonesia sebagai sumber utama permasalahan yang kian redup, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia yang terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara digunakan untuk mendekatiorang dengan maksud menemukan “ fakta” atau “penyebab”.

Sedangkan merujuk pada masalahnya penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.³⁴

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Selang durasi waktu penelitian yang dilakukan peneliti di dalam penyusunan penelitian, sekurang-kurangnya menggunakan waktu kuranglebih 2 bulan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

³⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, ed. by Bumi Aksara, VII (jakarta, 2016).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memfokuskan kepada pandangan masyarakat penerima dan non penerima Program Keluarga Harapan di Desa Matajang tentang makna kesejahteraan

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli/informan dengan cara melakukan wawancara untuk mendukung keakuratan data. Dimana penelitian ini meliputi sumber data atau dokumen yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara mengenai makna kesejahteraan menurut pandangan masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak masyarakat desa matajang penerima program PKH dan non penerima PKH.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur maupun pihak lain yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti akan mencari data terkait penelitian yang berupa informasi mengenai program PKH desa matajang.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian, yakni di Desa Matajang. Pada

penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik:

1. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi dengan berinteraksi secara langsung antara dua orang yang saling berhadapan, dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai suatu objek.³⁵ Pada dasarnya wawancara merupakan teknik yang sering digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan/atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam hal penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 30 masyarakat desa Matajang yang terdiri dari masyarakat penerima dan non penerima Program Keluarga Harapan (PKH), terkait pandangannya tentang makna sejahtera. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pendekatan metodologis kualitatif yang tidak berorientasi pada kuantitas data, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengalaman, perspektif, dan makna yang dimiliki oleh para partisipan. Oleh karena itu, jumlah responden tidak ditentukan berdasarkan representasi statistik, melainkan didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari responden mulai bersifat repetitif dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemilihan responden adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena

³⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali P (Jakarta, 2014).

yang diteliti, sehingga informasi yang diberikan dianggap valid, relevan, dan mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian khususnya yang berkaitan dengan makna sejahtera penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

3. Observasi / Pengamatan Alami

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.³⁶ Observasi adalah mengamati kejadian, gerak, atau proses.

Peneliti mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan sehingga merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan atau merasakan sendiri. Peneliti akan turun langsung untuk mengamati objek yang akan diteliti dengan melihat langsung proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Matajang kabupaten Enrekang.

F. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat di pertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya yang harus di lakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang di dapatkan. Hal penting yang

³⁶Sanapiah Faizal, *Format-Format Penelitian Sosial*, V (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas, dimana yang dimaksud validitas dapat diartikan sebagai ketepatan alat, proses dan data. Apakah pertanyaan penelitian memperoleh hasil yang diinginkan, pemilihan metodologi sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, desain yang berlaku untuk metodologi penelitian, kesesuaian sampling dan analisis data dan akhirnya hasil dan kesimpulan berlaku untuk sampel dan konteks.³⁷

Menurut Mudjirahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.³⁸

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada obek penelitian sehingga keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* dan Kepastian/dapat dikonfirmasi (*Confirmability*).³⁹

1. Kepercayaan (Credibility)

Penetapan kriteria derajat kredibilitas pada dasarnya validitas internal pada penelitian kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sah penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian,

³⁷Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (sukabumi: Cv Jejak, 2014).

³⁸Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PustakaBaru Pers, 2014).

³⁹Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN PAREPARE (ParePare, 2023).

analisis kasus negative, teknik triangulasi menggunakan bahan referensi dan menggunakan Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

2. Kepastian/dapat dikonfirmasi (Confirmability)

Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektif penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data yang diperlukan.⁴⁰

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴¹ Berdasarkan data, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data dengan menggunakan langkah- langkah sebagai berikut⁴²:

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (bandung: CV: Alfabeta, 2009).

⁴¹Andi Mappire At, *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi* (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009).

⁴²Miles Dkk, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*/Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; Penerjemah, Tjetjep Rohandi; Pendamping, Mulyarto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untu menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data pada penelitian kualitatif, dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca.⁴³

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahappengumpulan data berikutnya.

⁴³Helaluddin Dan Hengki Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik', *Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar*, 2019, 130–42.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Indikator Kesejahteraan menurut masyarakat desa matajang kab Enrekang

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Matajang mengenai indikator kesejahteraan menurut mereka yaitu penghasilan tetap. Sebelum menguraikan hasil wawancara lebih lanjut, berikut disajikan data umum mengenai kondisi demografis Desa Matajang sebagai latar belakang:

Keterangan	Jumlah
Jumlah kepala Keluarga	294 kk
Jumlah penduduk	1.083 jiwa

Tabel 4.1 Daftar jumlah penduduk dan KK Desa Matajang

Berikut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Matajang:

“Alhamdulillah saat ini masih ada penghasilan, walaupun bukan penghasilan tetap yang datang tiap bulan. Penghasilan kami biasanya dari panen jagung, dan dari hasil itulah kami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi ya, hidup kami memang sangat bergantung pada hasil panen ”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa penghasilan keluarga ibu isa masih ada meskipun bersifat tidak tetap, bergantung pada hasil panen jagung.

⁴⁴ Isa, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

“Nggak ada penghasilan tetap, Saya kerja tergantung ada panggilan atau nggaknya. Kadang bantu panen, kadang bantu masak di hajatan. Dapatnya juga kecil. Kalau rezeki ma sudah di atur”⁴⁵

Kesimpulan yang bisa peneliti dapatkan dari hasil wawancara bahwa ibu Sulia tidak memiliki penghasilan tetap dan bergantung pada adanya panggilan kerja, seperti membantu panen atau memasak di acara hajatan

“Iya, Ibu punya usaha menjual sembako rumahan yang udah jalan beberapa tahun. Alhamdulillah lancar, meskipun kadang naik turun, tapi masih bisa dibilang penghasilannya cukup stabil tiap bulan.”⁴⁶

Peneliti dapat menarik kesimpulan dari wawancara dengan ibu Rasnaini sudah memiliki penghasilan tetap dengan menjual sembako.

“Penghasilan tetap sih nggak ada, namanya juga petani. Kalau panen bagus, ya alhamdulillah dapat banyak. Tapi kalau gagal panen, ya harus pinjam dulu ke koperasi atau jual barang.”⁴⁷

“Nggak tetap tiap bulan, tapi sekarang udah lumayan stabil. Suami dari hasil tani sama ternak sapi, kalau musim panen dapat banyak. Kalau sapi, tiap beberapa bulan bisa jual satu. Jadi alhamdulillah, kebutuhan sehari-hari sekarang tercukupi tanpa harus ngutang.”⁴⁸

“Alhamdulillah, iya. Penghasilan keluarga kami bisa dibilang tetap karena suami bekerja di kantor desa. Meskipun tidak terlalu besar, tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa masyarakat Desa Matajang di atas maka dapat disimpulkan Sebagian besar masyarakat Desa Matajang tidak memiliki penghasilan tetap dan bergantung pada hasil panen atau pekerjaan tidak tetap, meskipun ada yang memiliki usaha rumahan dengan penghasilan yang relatif stabil.

⁴⁵ Sulia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁴⁶ Rasnaini, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁴⁷ Turusi, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁴⁸ Suharni, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁴⁹ Alidayanti, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

Selain dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhannya, indikator kesejahteraan juga dapat dilihat dari kepemilikan tabungan keluarga yang menunjukkan adanya cadangan keuangan untuk kebutuhan mendesak atau masa depan. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa masyarakat Desa Matajang :

“Ada, walau nggak besar. Saya nyisihin dari hasil warung. Biasanya buat jaga-jaga kalau anak sakit, atau beli barang modal warung, kadang buat beli pupuk juga bantu suami.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa ibu Hartati memiliki tabungan meskipun jumlahnya tidak besar, yang disisihkan dari hasil usaha warung untuk keperluan mendesak dan kebutuhan keluarga.

“Tabungan nggak punya. Kalau ada uang lebih paling disimpan buat bayar sekolah anak atau beli beras nanti. Tapi jarang bisa nyisihin.”⁵¹

“Keluarga Ibu tidak memiliki tabungan. Hasil panen biasanya habis digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian untuk anak-anak.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sulia dan Jasmi tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa keluarga ibu tidak memiliki tabungan karena seluruh penghasilan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan penghasilan yang tidak tetap membuat menabung menjadi sulit.

“Ada, tapi kecil-kecilan aja. Saya nyisihin dari sisa belanja bulanan. Kalau ada keperluan mendadak kayak anak sakit, motor rusak, atau beli buku sekolah, itu yang dipakai.”⁵³

⁵⁰ Hartati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁵¹ Jasmi, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁵² Sulia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁵³ Misna, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa masyarakat Desa Matajang di atas maka dapat disimpulkan Sebagian masyarakat Desa Matajang memiliki tabungan meskipun jumlahnya kecil dan digunakan untuk kebutuhan mendesak, sementara sebagian lainnya tidak mampu menabung karena penghasilan yang tidak tetap dan pengeluaran sehari-hari yang tinggi.

Berikutnya, peneliti juga melakukan wawancara terkait indikator kesejahteraan masyarakat dengan menilai dari aspek aktivitas rekreasi keluarga. Rekreasi merupakan salah satu bentuk kebutuhan sosial dan emosional yang mencerminkan tingkat kesejahteraan, di mana keluarga dapat meluangkan waktu untuk bersantai, berkumpul, dan menikmati waktu bersama di luar aktivitas sehari-hari. Rekreasi tidak selalu harus dilakukan di tempat wisata yang jauh atau mahal, tetapi bisa juga berupa kegiatan sederhana seperti jalan-jalan, berkumpul di tempat umum, atau mengunjungi keluarga di desa tetangga. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dari masyarakat Desa Matajang:

“pernah palingan 1 kali satu tahun”⁵⁴

“enggak pernah. Menurut Ibu uang yang ada mending dipakai buat kebutuhan penting dulu. Jalan-jalan itu cuma jadi keinginan aja.”⁵⁵

“Pernah,. Nggak tiap bulan, tapi kalau pas ada sisa dari panen, saya ajak anak-anak jalan biar mereka seneng dan semangat belajar.”⁵⁶

“Iya, sesekali liburan bareng keluarga. Hampir tiap bulan sih, penting juga ada waktu buat refreshing biar keluarga makin akrab.”⁵⁷

“Tidak pernah palingan kumpul di rumah”⁵⁸

⁵⁴ Nurmiati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁵⁵ Murniati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁵⁶ Ida, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁵⁷ Rasnaini, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

“Nggak pernah, Liburan itu cuma bisa kami bayangin. Mau ke mana-mana juga mikir ongkosnya. Kalau hari libur paling duduk di rumah, ngobrol sama anak-anak, itu udah seneng.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Matajang di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan rekreasi di kalangan masyarakat Desa Matajang sangat bervariasi. Beberapa keluarga melakukan rekreasi sesekali, meskipun tidak rutin, dan biasanya dilakukan jika ada sisa dari hasil panen atau pendapatan. Namun, sebagian besar masyarakat menganggap liburan sebagai keinginan yang sulit diwujudkan karena keterbatasan finansial. Bagi mereka, lebih penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu, dan jika ada waktu luang, mereka lebih memilih untuk berkumpul di rumah bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rekreasi bukanlah kegiatan yang sering dilakukan, kebersamaan keluarga tetap dianggap penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Selain dilihat dari aktivitas rekreasi yang dilakukan oleh keluarga, indikator kesejahteraan juga dapat dinilai dari aspek kepemilikan fasilitas transportasi (kendaraan). Alat transportasi merupakan sarana yang digunakan oleh seseorang atau keluarga untuk bepergian, baik jarak dekat maupun jauh, dan dapat berupa kendaraan roda dua maupun roda empat. Kepemilikan kendaraan pribadi dapat mencerminkan tingkat kemudahan mobilitas serta kestabilan ekonomi keluarga. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dari masyarakat Desa Matajang :

“Punya, Sekarang udah punya dua motor, satu buat antar anak sekolah, satu lagi dipakai suaminya kerja”⁶⁰

⁵⁸ Mirnawati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁵⁹ Amina, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

“Iya saya memiliki motor tetapi hanya bisa digunakan ketika bepergian ke kebun (tidak memiliki surat lengkap). ”⁶¹

“Punya motor satu, itu juga motor tua. Tapi alhamdulillah masih bisa dipakai buat ke sawah atau antar anak sekolah. ”⁶²

Berdasarkan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga ibu memiliki dua motor, satu digunakan untuk antar anak ke sekolah dan satu lagi digunakan suami untuk bekerja. Sementara itu, keluarga ibu hanya memiliki satu motor yang digunakan untuk bepergian ke kebun, meskipun motor tersebut tidak dilengkapi dengan surat-surat yang lengkap.

“Saya tidak memiliki motor, jadi kalau bepergian ke kebun saya hanya berjalan kaki, anak saya yang bersekolah di kota pun hanya mengikut pada temannya yang naik motor ketika bepergian ataupun pulang ke kampung dan terkadang juga naik mobil sewa. ”⁶³

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keluarga Ibu belum memiliki motor. Untuk ke kebun, Ibu harus berjalan kaki, sementara anaknya yang bersekolah di kota menumpang motor teman atau menggunakan mobil sewa saat bepergian.

“Keluarga pakai mobil pribadi, terutama buat keperluan keluarga. Kalau ada yang perlu pergi jauh atau buat belanja, biasanya pakai mobil sendiri. Selain itu, juga punya motor yang digunakan sehari-hari untuk pergi ke pasar atau ke tempat yang lebih dekat. ”⁶⁴

“Alat transportasi yang kami miliki adalah motor dan itupun hanya digunakan ke kebun saja kalau mau ke kota yah naik mobil sewa saja. ”⁶⁵

⁶⁰ Nurhayati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁶¹ Turusi, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁶² Aminah, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁶³ Jasmi, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁶⁴ Rasnaini, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁶⁵ Hasmianti, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa masyarakat tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa sudah jarang masyarakat yang sudah tidak memiliki kendaraan lagi walaupun ada yang hanya bisa digunakan di desa saja atau dengan kata lain surat motornya tidak lengkap dan tentunya lebih murah harganya. Hanya beberapa saja yang belum punya kendaraan.

Lebih lanjut, peneliti mengajukan pertanyaan lagi terkait dengan indikator kesejahteraan di Desa Matajang dengan menanyakan tentang kondisi tempat tinggal masyarakat. Tempat tinggal merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang penting, karena menjadi tempat di mana seseorang dapat bertahan hidup, berlindung dari keadaan panas dan dingin, serta sebagai tempat yang layak untuk beristirahat dan menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga.

“Rumah masih numpang di rumah orang tua, bangunannya seadanya.”⁶⁶

“saya masih menumpang bersama istri dan anak saya di rumah orang tua.”⁶⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa keluarga tersebut belum memiliki rumah sendiri dan masih menumpang di rumah orang tua, dengan kondisi bangunan yang sederhana, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan yang masih rendah dalam aspek tempat tinggal.

“Rumah ini numpang di tanah orang tua. Bangunannya pun masih seadanya, belum permanen. Kalau hujan bocor, dinding juga masih pakai papan di beberapa bagian. Tapi ya alhamdulillah masih ada tempat berteduh.”⁶⁸

⁶⁶ Murniati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁶⁷ Hawiati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁶⁸ Nurliia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu Nurlia tersebut tinggal di rumah yang menumpang di tanah orang tua, dengan kondisi bangunan yang belum permanen. Rumah ini sering bocor saat hujan, dan beberapa bagian dinding masih menggunakan papan. Meskipun demikian, mereka tetap bersyukur karena masih memiliki tempat berteduh.

“saya bersyukur karena sekarang kami sudah bisa membangun rumah yang lebih layak untuk di tinggali dibanding dengan rumah kami yang dulu sangat kecil dan pas-pasan untuk tempat tinggal.”⁶⁹

“alhamdulillah kalau masalah rumah dan tanahnya itu adalah kepemilikan sendiri jadi tidak menyewa lahan ataupun rumahnya.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara, dengan ibu rahmayani dan ibu sitti rahayu peneliti menyimpulkan bahwa mereka telah memiliki tempat tinggal yang layak dan sudah milik pribadi.

“Iya, rumah ini udah milik sendiri,. Warisan dari orang tua, tapi udah kami perbaiki dan renovasi pelan-pelan. Sekarang udah nyaman buat ditempati sekeluarga.”⁷¹

“Rumah ini milik sendiri,. Dulu dibangun dari hasil kerja keras suami. Tapi belum bagus, atapnya masih seng, tembok belum semua diplester. Tapi udah cukup buat kami berteduh, nggak ngontrak itu udah syukur.”⁷²

“Rumah yang kami tinggali ini adalah milik kami pribadi”⁷³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sumiati, aminah dan ibu ida menempati rumah milik sendiri, baik dari w.risan orang tua maupun hasil kerja keras

⁶⁹ Rahmayani, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁷⁰ Sitti Rahayu, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁷¹ Sumiati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁷² Aminah, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁷³ Nurmiati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

pribadi. Meskipun kondisi fisik rumah bervariasi ada yang sudah direnovasi dan ada yang masih sederhana.

“Iya, rumah ini peninggalan suami. Tapi dulu rusak-rusak, atap bocor, temboknya retak. Sekarang sudah saya benahin pelan-pelan dari hasil jual panen. Nggak mewah, tapi udah layak buat ditinggali.”⁷⁴

“Kalau tempat tinggal sudah ada walaupun masih perlu perbaikan lagi.”⁷⁵

Pernyataan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa masyarakat di desa matajang diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mempunyai tempat tinggal, jadi dari segi tempat tinggal sudah mumpuni untuk dikatakan terpenuhi dan terjadi peningkatan.

2. Makna Kesejahteraan menurut masyarakat penerima PKH di desa matajang

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam kehidupan setiap individu maupun keluarga. Secara umum, kesejahteraan mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Namun, bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, khususnya penerima bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), makna kesejahteraan sering kali memiliki pengertian yang lebih berbeda dan sederhana namun sangat berarti dalam kehidupan mereka sehari-hari.

NO	NAMA	NO	NAMA	NO	NAMA
1.	NINGKA	29.	SUTIA S	57.	SINAHATI
2.	JUNIA	30.	MISNA	58.	CANNE
3.	JUMIATI	31.	NURSIA	59.	JUHARI
4.	DAERANG	32.	ANTANG	60.	HANISA
5.	NURMIA	33.	SATIMA	61.	JAWA
6.	JUNAEDA	34.	SANENG	62.	SULIA

⁷⁴ Ida, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁷⁵ Sulia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

7.	CATI	35.	NURSAMSI	63.	SUMIATI
8.	MARNI	36.	ROSMINI	64.	JUMAINI
9.	SANIPA	37.	ATI	65.	IDA
10.	TAANG	38.	TIBU	66.	NURHAYATI
11.	DUMA	39.	SUNARTI	67.	SAKRIANI
12.	AMINAH	40.	NURMA	68.	SUMARNI
13.	ISA	41.	DUHANGI	69.	BAHARIA
14.	WAKARI	42.	DAHARI	70.	SAHARIA
15.	NURSIA	43.	HASNAINI	71.	NURLINA
16.	NORMA	44.	NURLIA	72.	SUKMAWATI
17.	SITTI RAHAYU	45.	RIPA	73.	NURMIA
18.	MARSUKA	46.	SARAWIA	74.	JUDDA
19.	NAWIA	47.	SADIA	75.	JADIL
20.	ZAINAB	48.	MULIANI	76.	BECCE LANNU
21.	JAMIA	49.	HASMIATI	77.	BECCE RAWANG
22.	SAIRA	50.	HAWIATI	78.	BADDU
23.	HARTATI	51.	DUDU	79.	SARINA
24.	JUSMAWATI	52.	SANTA	80.	KASRIANI
25.	MARAIISA	53.	SANI	81.	NURMIA
26.	NURIA	54.	JUMARIA	82.	CILLO
27.	JUMAWATI	55.	AZIS	83.	SULE
28.	SUMINA	56.	HARPINA	84.	RASYID

Sumber: Arsip laporan penerima bantuan dari kantor desa Matajang⁷⁶

Tabel 4.2 Daftar nama masyarakat yang menerima program keluarga harapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan limabelas Masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Matajang, terungkap berbagai perspektif mengenai makna kesejahteraan. Meskipun terdapat keragaman latar belakang ekonomi dan sosial, ditemukan beberapa hal yang menggambarkan makna

⁷⁶ Arsip Laporan Penerima Bantuan Dari Kantor Desa Matajang(di akses Pada Tanggal 21 April 2025).

kesejahteraan menurut pandangan masyarakat setempat. Berikut adalah hasil wawancaranya masyarakat setempat.

“Kesejahteraan adalah saat semua kebutuhan bisa tercukupi dan hidup terasa aman serta tenang.”⁷⁷

“Kalau saya sih mikirnya hidup sejahtera itu ya hidup yang cukup, nggak mikir makan besok harus dari mana, anak sekolahnya lancar, terus bisa punya tabungan buat keperluan mendadak.”⁷⁸

“Menurut saya, hidup sejahtera itu ya kalau hidupnya tenang, nggak bingung tiap hari cari makan. Bisa nyekolahkan anak, rumah layak, terus kalau sakit bisa langsung berobat tanpa mikirin biaya.”⁷⁹

“Menurut saya, hidup sejahtera itu ya kalau kita udah bisa hidup tenang. Nggak bingung tiap hari mau makan apa, anak sekolahnya lancar, rumah ada, usaha jalan, dan nggak bergantung terus sama orang lain.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi sebagian besar narasumber, kesejahteraan pertama-tama dimaknai sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Isa, ibu Nurlia, ibu Sulia dan juga ibu Hartati yang menganggap bahwa bisa makan tiga kali dalam sehari menjadi standar minimal.

Tidak hanya itu, kesejahteraan juga erat kaitannya dengan kemampuan menyekolahkan anak. Hampir semua narasumber menyebutkan pendidikan anak sebagai komponen penting kesejahteraan. Ida dan Nurhayati mengatakan bahwa kesejahteraan termasuk *“anak-anak sekolah dengan lancar dan tenang,”⁸¹* sementara

⁷⁷ Isa, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁷⁸ Nurlia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁷⁹ Sulia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁸⁰ Hartati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁸¹ Ida, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

Sakriani dan juga Suni menyebutkan “*anak-anak bisa sekolah tanpa kekurangan.*”⁸² Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi penting untuk masa depan keluarga dan dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan.

Selain itu, Kepemilikan rumah dan kondisi tempat tinggal yang layak juga menjadi indikator kesejahteraan menurut masyarakat. Misna menyebutkan “*rumah ada (punya sendiri)*”⁸³ sebagai salah satu tanda kesejahteraan, sedangkan Aminah menyatakan “*rumah nggak bocor*”⁸⁴ sebagai standar kelayakan minimal. Kontras terlihat antara narasumber seperti Nurlia yang masih tinggal di “*rumah yang masih seadanya, belum permanen*”⁸⁵ dengan mereka yang telah memiliki rumah pribadi yang layak.

Selain itu, peneliti juga menemukan pendapat yang sama terkait dengan tanda-tanda keluarga yang sejahterah. Seperti menurut ibu Nurhayati bahwa

“*Kalau udah bisa hidup mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Anak-anak sehat, sekolah jalan terus, suami punya penghasilan tetap, dan rumah tangga adem ayem.*”⁸⁶

Menurut ibu Sakriani keluarga yang sejahterah itu jika

“*Rumah tangga udah stabil, keuangan cukup, dan bisa bantu orang lain juga. Nggak nunggu-nunggu bantuan dari luar lagi.*”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bebas dari ketergantungan terhadap bantuan adalah salah satu aspek penting dari kesejahteraan menurut mereka dan juga menunjukkan bahwa meskipun bantuan pemerintah diterima dan dihargai,

⁸² Nurhayati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁸³ Misna, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁸⁴ Aminah, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁸⁵ Nurlia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁸⁶ Nurhayati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁸⁷ Sakriani, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

ada keinginan untuk mencapai kemandirian ekonomi sebagai wujud kesejahteraan sesungguhnya.

Tidak hanya itu, menurut para narasumber memiliki penghasilan yang stabil dan kemampuan menabung juga menjadi tanda-tanda kesejahteraan. Hartati menyebutkan bahwa kesejahteraan termasuk masih ada sisa buat ditabung

*“Kalau udah bisa mencukupi kebutuhan sendiri, nggak harus ngutang ke warung, bisa bantu orang lain juga. Terus anak-anak bisa sekolah, punya tempat tinggal sendiri, bisa makan tiga kali sehari, dan masih ada sisa buat ditabung.”*⁸⁸

Sementara Misna menganggap *“bisa beli kebutuhan tanpa mikir panjang”*⁸⁹ sebagai tanda kesejahteraan. Beberapa narasumber seperti Suni dan Ida yang kondisi ekonominya telah membaik bahkan telah mampu menabung secara rutin, meskipun dalam jumlah kecil. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketika sudah bisa memiliki tabungan dan penghasilan yang stabil sudah menjadikan hal tersebut menjadi tanda kesejahteraan bagi sebagian narasumber.

Selain itu, Aspek psikologis berupa rasa aman dan ketenteraman hidup juga menjadi komponen penting dalam pemaknaan kesejahteraan. Dimensi non-material ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari indikator ekonomi, tetapi juga dari kualitas hidup secara keseluruhan. Ibu Ida menyatakan:

*“Hidup sejahtera itu ya hidup yang sukses tapi nggak harus kaya raya. Yang penting bisa hidup dalam ketenangan, anak-anak sekolah dengan lancar, ada kerjaan tetap, rumah aman, dan bisa bersyukur sama keadaan.”*⁹⁰

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan Ibu Ida mencerminkan bahwa kesejahteraan lebih dimaknai sebagai kondisi ketenangan hidup dan rasa syukur,

⁸⁸ Hartati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁸⁹ Misna, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁹⁰ Ida, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025 .

bukan akumulasi kekayaan material. Kesuksesan dalam konteks ini tidak diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi dari kemampuan untuk hidup dengan tenang dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dari perspektif psikologis, kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) menjadi komponen penting dalam pemaknaan kesejahteraan secara keseluruhan. Rasa aman dan ketenangan hidup dapat menjadi indikator bahwa keluarga telah mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik, meskipun mungkin tidak memiliki kekayaan material yang melimpah

Berikutnya peneliti juga melakukan wawancara terkait kondisi kehidupan keluarga penerima PHK di Desa Matajang sebelum menerima PKH. Berikut beberapa hasil wawancara dari masyarakat Desa Matajang.

“Sebelum ada bantuan PKH, jujur aja kami lumayan kesulitan kalau ada pengeluaran mendadak. Misalnya untuk biaya sekolah anak atau kebutuhan rumah tangga lainnya.”⁹¹

“Dulu kitanya memang sempit susah. Suami kerja serabutan, penghasilan nggak menentu. Anak sekolah juga kadang-kadang terkendala seragam atau buku. Rumah juga masih ngontrak.”⁹²

“Sebelum dapat PKH, hidup kami susah, Suami kerja di sawah, hasilnya kadang bagus, kadang jelek. Saya di rumah, bantu-bantu seadanya. Kalau anak masuk sekolah, kadang bingung bayarnya. Buat makan pun sering harus ngirit banget.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Isa, ibu Nurhayati, dan ibu Aminah, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerima bantuan PKH narasumber mengalami kesulitan dan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya terutama dalam memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya.

⁹¹ Isa, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁹² Nurhayati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

⁹³ Aminah, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

“Sebelum dapat PKH, kondisi keluarga kami biasa aja,. Nggak bisa dibilang susah banget, tapi juga belum bisa dibilang enak. Penghasilan suami dari tani dan pelihara satu-dua sapi udah cukup buat makan dan sekolah anak. Nggak pernah sampai kelaparan, cuma belum ada kelebihan buat ditabung.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara dengan ibu Suni peneliti menyimpulkan bahwa sebelum menerima PKH kehidupan keluarga ibu Suni masih pas-pasan dan belum bisa menabung karena penghasilan suami dari tani dan pelihari satu-dua ekor sapi hanya cukup untuk makan dan sekolah anak.

Dari pernyataan beberapa narasumber diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebelum menerima bantuan PKH para narasumber hidup dengan pas-pasan dan juga mengalami kesulitan serta kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk sekolah anak, serta juga belum mempunyai penghasilan tetap yang dapat meringankan beban keluarga.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terkait perubahan apa yang dirasakan narasumber ketika menjadi penerima PKH. Berikut hasil wawancaranya.

“Sejak ada PKH, alhamdulillah terasa banget bantuannya. Apalagi kalau bantuannya tepat sasaran, benar-benar meringankan beban kami sebagai keluarga penerima.”⁹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya bantuan PKH yang diterima oleh ibu Isa telah tepat sasaran karena telah mampu membantu meringankan beban yang ada pada keluarganya.

“Setelah dapat PKH, beliau merasa lebih tenang. Bisa cicil kebutuhan rumah, anak-anak juga terbantu urusan sekolah. Tapi sekarang katanya keadaan udah jauh membaik dibanding dulu.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Sakriani, bahwa dengan bantuan tersebut kehidupan keluarganya sudah jauh membaik dan merasa lebih tenang, sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan tersebut sangat bermakna bagi keluarga ibu Sakriani.

⁹⁴ Suni, Masyarakat Desa Matajang Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁹⁵ Isa, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁹⁶ Sakriani, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

“Sejak dapat PKH, lumayan banget terasa bantuannya. Bisa buat nambah-nambah bayar kebutuhan sekolah anak, sama buat belanja kebutuhan dapur. Jadi uang dari hasil sawah bisa dipakai buat hal lain, kayak beli pupuk atau perbaiki rumah. Meskipun nggak gede bantuannya, tapi terasa banget.”⁹⁷

Dari wawancara yang dilakukan dengan ibu Misna dapat dikatakan bahwa dari adanya bantuan PKH tersebut beliau merasa lumayan terbantu dengan bisa membayar uang sekolah anak dan belanja kebutuhan dapur, dapat disimpulkan bahwa bantuan tersebut bermakna baginya.

“Jujur aja, ya nggak banyak berubah. Bantuan itu langsung habis buat bayar utang warung atau beli kebutuhan pokok. Buat sekolah anak ya bantu, tapi tetep masih kekurangan. Suami juga penghasilannya naik turun, jadi nggak bisa ngandelin dari situ juga.”⁹⁸

Berdasarkan dari wawancara dengan ibu Nurlia peneliti menyimpulkan bahwa ibu nurlia merasa tidak ada yang berubah, juga masih merasa kekurangan, dan karena penghasilan suaminya masih naik turun sehingga tidak bisa mengandalkan saja dari bantuan tersebut.

“Kalau dibilang berubah banyak sih nggak juga. Bantuan PKH cuma cukup buat bantu beli sembako atau bayar sekolah anak, itu pun kalau pas dapet. Setelah itu ya tetap harus kerja serabutan. Jadi hidup saya ya masih sama, belum ada peningkatan.”⁹⁹

Begitu pula dengan yang dirasakan oleh ibu Sulia, yang mana bantuan PHK tersebut belum memberikan peningkatan yang signifikan dimana mereka masih harus bekerja serabutan untuk memenuhi biaya kehidupan lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, meskipun ada masyarakat yang merasakan peningkatan kesejahteraan berkat bantuan PKH, ada juga yang merasa bahwa bantuan tersebut tidak cukup untuk mengubah kondisi ekonomi mereka secara signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas program PKH dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga

⁹⁷ Misna, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁹⁸ Nurlia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

⁹⁹ Sulia, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

penerima, serta pentingnya pendampingan dan program tambahan untuk mendukung kemandirian ekonomi .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa masyarakat teridentifikasi memiliki kondisi ekonomi yang sudah cukup baik dan seharusnya tidak lagi layak menerima bantuan PKH. Mengidentifikasi dan menggraduasi keluarga yang kondisi ekonominya sudah membaik adalah penting untuk memastikan bahwa bantuan PKH dapat dialokasikan kepada keluarga yang benar-benar membutuhkan. Fenomena keluarga non-miskin yang menerima bantuan PKH seperti kasus Ibu Nurhayati, Ibu Sakriani, dan Ibu Suni menunjukkan adanya tantangan dalam memastikan ketepatan sasaran program bantuan sosial di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada sistem pemutakhiran data yang lebih akurat dan berkala, mekanisme graduasi yang jelas, dan partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi program.

Makna kesejahteraan bagi masyarakat penerima PKH di Desa Matajang mencakup aspek material dan non-material. Kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari kekayaan finansial, tetapi lebih pada kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, memberikan pendidikan yang layak bagi anak, memiliki tempat tinggal yang layak, kemandirian ekonomi, stabilitas finansial, kesehatan, dan dalam beberapa kasus, kemampuan untuk berekreasi.

Meskipun PKH telah memberikan dampak positif bagi beberapa penerima seperti Ida dan Hartati yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya, beberapa penerima lain seperti Nurlia dan Sulia masih belum mengalami perubahan signifikan. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan yang sesungguhnya membutuhkan lebih dari sekadar bantuan tunai, tetapi juga pendampingan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi agar masyarakat dapat mencapai kemandirian dan keberlanjutan hidup.

3. Makna Kesejahteraan menurut masyarakat non penerima PKH di desa matajang

Makna kesejahteraan menurut masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang tidak hanya dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan pendidikan, tetapi juga mencakup aspek harga diri, martabat, dan kemampuan untuk mandiri tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Mereka melihat kesejahteraan sebagai hasil dari kerja keras, stabilitas, dan keharmonisan hidup, bukan semata dari bantuan.

Seorang masyarakat non penerima, Minahati, mengungkapkan:

*"Menurut saya, kesejahteraan itu ketika apapun yang kita inginkan bisa dicapai, bisa bantu orang, dipercaya masyarakat, dan punya martabat. Gak cuma dilihat dari kekayaan, tapi dari sikap dan cara hidup."*¹⁰⁰

Dari ungkapan ini terlihat bahwa Minahati memaknai kesejahteraan sebagai kondisi ketika seseorang bisa menjalani hidup secara utuh dan bermartabat. Ia menekankan bahwa kesejahteraan bukan semata soal materi, tetapi juga pengakuan sosial, kemampuan memberi, dan hidup yang dihormati.

Pandangan berbeda juga muncul dari Jasmi, yang menegaskan:

*"Sejahtera itu jika hidupnya tidak penuh dengan kecemasan dan bisa memberikan anak-anaknya masa depan yang lebih baik."*¹⁰¹

Baginya, kesejahteraan berarti hidup tanpa rasa takut akan masa depan. Ia memfokuskan makna kesejahteraan pada ketenangan batin dan kemampuan untuk menjamin kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak, bukan pada penerimaan bantuan semata.

Sementara itu, Murniati menyatakan:

¹⁰⁰ Minahati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹⁰¹ Jasmi, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

*"Hidup sejahtera itu kalau kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi tanpa harus bingung tiap hari mikirin uang. Bisa makan cukup, anak bisa sekolah dengan lancar, dan punya tempat tinggal yang layak."*¹⁰²

Pernyataan Murniati menunjukkan bahwa makna kesejahteraan menurutnya adalah hidup yang stabil secara ekonomi dan sosial tanpa harus berharap pada bantuan luar. Ia menekankan pentingnya kestabilan ekonomi dan pendidikan untuk mencapai kondisi sejahtera.

*"Buat saya, hidup sejahtera itu ketika hidup berkembang dari yang punya satu motor, bisa punya 2 hingga punya mobil"*¹⁰³

*"Sejahtera itu kalau hasil panen bagus, harga gabah stabil, dan kita bisa nabung buat musim tanam berikutnya. Jadi hidup gak gitu-gitu aja, ada perkembangan, ada kemajuan."*¹⁰⁴

Baginya, kesejahteraan adalah ketika hidup bisa terus berkembang, bukan hanya cukup untuk hari ini. Ada cita-cita dan upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan pola pikir jangka panjang dan keinginan untuk mandiri secara ekonomi.

*"Ketika hidup sukses dalam artian hidup lebih baik dari hari kemarin, kemarin hidup susah sekarang lebih baik"*¹⁰⁵

*"Sejahtera itu ketika kita tidak lagi terbebani oleh kebutuhan sehari-hari. Segalanya sudah terpenuhi, tinggal dijalani dengan tenang. Makan tercukupi, anak-anak bisa sekolah tanpa hambatan, ada kendaraan, dan usaha terus mengalami kemajuan. Hidup terasa berkembang, tidak hanya cukup, tapi juga terus menuju kondisi yang lebih baik."*¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dengan ibu Mirnawati dan ibu Rasnaini dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat, kesejahteraan berarti hidup yang terus membaik dari waktu ke waktu di mana kebutuhan pokok terpenuhi, usaha berkembang, dan kehidupan terasa lebih tenang serta stabil dibanding sebelumnya.

¹⁰² Murniati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

¹⁰³ Nurmiati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹⁰⁴ Turusi, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

¹⁰⁵ Mirnawati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

¹⁰⁶ Rasnaini, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

*"Hidup itu dibilang sejahtera kalau pemasukan kita lebih besar dari pengeluaran. Jadi tiap bulan ada sisa buat ditabung atau dikembangkan lagi."*¹⁰⁷

*"Sejahtera itu Pokoknya hidup nggak jalan di tempat, tapi terus naik perlahan dan stabil."*¹⁰⁸

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat non penerima PKH memaknai kesejahteraan dengan lebih kompleks dan bernuansa. Mereka menekankan pada kemandirian, stabilitas, ketenangan hidup, berkembang dan martabat. Makna ini berbeda jelas dibandingkan penerima PKH, yang cenderung menghubungkan kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar karena bantuan dan kelegaan sesaat dalam menghadapi beban hidup.

Masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang memiliki pandangan yang khas dan beragam mengenai tanda-tanda sebuah keluarga yang dianggap telah mencapai kesejahteraan. Pandangan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menilai dari faktor ekonomi, tetapi juga dari aspek stabilitas, kenyamanan, dan kemampuan hidup mandiri.

Salah satu informan, Jasmi, menyampaikan bahwa:

*"Menurut saya, sebuah keluarga bisa dikatakan sejahtera jika mereka memiliki rumah yang layak dihuni, memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan anak-anak bisa bersekolah tanpa terkendala biaya."*¹⁰⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tempat tinggal yang layak, penghasilan mencukupi, dan kelancaran pendidikan anak menjadi indikator utama kesejahteraan. Jasmi menekankan pentingnya kestabilan hidup dan masa depan anak.

Sedangkan Minahati menilai dari sudut pandang sosial dan kemandirian:

¹⁰⁷ Herpianti, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹⁰⁸ Rimang, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹⁰⁹ Jasmi, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

"Bisa bantu orang, dipercaya masyarakat, dan punya martabat."¹¹⁰

Makna kesejahteraan menurut Minahati bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal dihormati di masyarakat dan mampu memberi manfaat bagi orang lain. Ini mencerminkan kesejahteraan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan penghargaan diri.

Sementara itu, Murniati menyebutkan beberapa aspek praktis:

"Keluarga yang sejahtera itu biasanya punya penghasilan tetap, rumah sendiri, anak-anak bisa sekolah tinggi, dan bisa hidup tenang tanpa mikirin utang atau kebutuhan pokok."¹¹¹

Dalam pandangannya, kesejahteraan terlihat dari kepemilikan aset seperti rumah dan penghasilan tetap, serta tidak adanya beban utang. Ia menekankan arti hidup yang tenang sebagai bagian penting dari kesejahteraan.

Turusi menyampaikan bentuk kesejahteraan yang berkembang secara bertahap:

"Kalau menurut saya, keluarga itu dibilang sejahtera kalau udah punya penghasilan tetap, bisa nyekolahkan anak sampe tinggi, rumah udah milik sendiri, terus bisa nabung walau sedikit."¹¹²

Ia menunjukkan bahwa kesejahteraan juga berarti ada kemajuan hidup. Tidak hanya cukup untuk hari ini, tetapi juga mampu menyisihkan sebagian untuk masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Pandangan masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang mengenai Kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari kecukupan materi atau pendapatan, melainkan mencakup dimensi sosial, psikologis, dan masa depan. Masyarakat seperti Jasmi menekankan pentingnya rumah layak, penghasilan cukup, dan pendidikan anak yang lancar sebagai penanda utama kesejahteraan. Bagi Minahati, kesejahteraan juga mencakup

¹¹⁰ Minahati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹¹¹ Murniati, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

¹¹² Turusi, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

kemampuan untuk memberi manfaat kepada orang lain dan mendapatkan pengakuan sosial, yang mencerminkan nilai martabat dan kemandirian.

Murniati menyoroti pentingnya kepemilikan aset, kestabilan ekonomi, dan hidup tanpa beban utang sebagai wujud nyata dari kehidupan yang sejahtera. Sementara itu, Turusi menambahkan bahwa kesejahteraan juga mencakup kemampuan menabung dan kemajuan secara bertahap, yang menunjukkan orientasi pada keberlanjutan hidup. Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi tentang keluarga sejahtera di kalangan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, ketenangan hidup, pendidikan, relasi sosial, dan orientasi masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi, masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang mengidentifikasi beberapa indikator utama yang menjadi tolok ukur mereka dalam menilai kesejahteraan, meliputi:

a) Pemenuhan Kebutuhan Dasar Secara Mandiri

Masyarakat menganggap bahwa memiliki penghasilan tetap yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, sandang, papan, dan pendidikan adalah indikator utama. Mereka menilai bahwa keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan tersebut menjadi tanda utama dari kesejahteraan mereka. Seperti yang dikatakan Jasmi bahwa:

"Kalau keluarga saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan apa-apa, itu sudah menunjukkan bahwa saya hidup sejahtera."¹¹³

b) Kestabilan Ekonomi dan Keamanan Finansial

Masyarakat menempatkan kestabilan ekonomi sebagai faktor penting, di mana penghasilan yang cukup dan tetap mampu menjaga stabilitas keuangan rumah

¹¹³ Jasmi, *Masyarakat Desa Matajang*, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

tangga. Mereka merasa aman bila pendapatan rutin dari pekerjaan atau usaha bisa mempertahankan gaya hidup dan mendukung kebutuhan jangka panjang.

d) Keharmonisan dan Ketenangan dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat

Selain aspek ekonomi, mereka menilai bahwa kehidupan yang harmonis dan penuh ketenangan adalah bagian dari kesejahteraan. Mereka menekankan pentingnya hubungan baik dalam keluarga dan masyarakat sebagai faktor psikososial yang tidak kalah penting.

e) Ketenangan dan Kehidupan yang Bermartabat

Masyarakat non penerima PKH menempatkan hidup yang penuh ketenangan serta pengakuan sosial sebagai indikator utama. Menurut mereka, hidup bermartabat diartikan ketika mereka dihormati, mampu menjaga harga diri, dan dihargai oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan membahas pandangan masyarakat Desa Matajang terkait program PKH. Meskipun tidak menjadi penerima, sebagian besar responden mengakui manfaat positif dari PKH bagi masyarakat kurang mampu. Minahati berpendapat bahwa:

*"Program Keluarga Harapan (PKH) sangat membantu, khususnya bagi masyarakat kecil seperti kami. Soalnya, dalam kondisi seperti sekarang, hasil panen sering kali sudah hampir habis sebelum panen berikutnya datang. Nah, bantuan dari PKH ini bisa sedikit membantu menutupi kebutuhan sampai panen selanjutnya."*¹¹⁴

Bisa disimpulkan bahwa program tersebut sangatlah bagus untuk membantu keluarga-keluarga yang tidak mampu atau tidak memiliki penghasilan tetap yang hanya bergantung pada hasil panen yang terkadang tidak menentu sehingga sangat berguna tentunya.

Tidak hanya itu, Turusi juga mengakui bahwa:

¹¹⁴ Minahati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

*"PKH itu bantu banget buat keluarga kecil kayak saya. Bisa buat beli kebutuhan anak sekolah, terus kadang buat beli sembako. Lumayan lah, asal dipake sesuai kebutuhan."*¹¹⁵

Pengakuan ini menunjukkan bahwa PKH dipandang sebagai program yang bermanfaat untuk meringankan beban ekonomi keluarga kurang mampu, terutama untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan pokok lainnya.

Disisi lain pula, meskipun mayoritas responden mengakui manfaat PKH, hampir semua responden menyoroti adanya permasalahan dalam ketepatan sasaran penyaluran bantuan. Minahati dan Herpianti mengungkapkan:

*"Indikator masyarakat 'miskin' itu kadang nggak jelas. Saya lihat sendiri ada orang yang sebenarnya lebih layak dapat bantuan tapi malah nggak dapat, sementara ada juga yang rumahnya bagus, punya mobil, tapi tetap menerima bantuan. Ini sering jadi bahan pembicaraan di masyarakat karena dinilai nggak adil."*¹¹⁶

*"Banyak yang sebenarnya lebih butuh, malah nggak dapat. Sebaliknya, yang terlihat lebih mampu justru masih menerima. Jadi menurut saya, penyalurannya masih belum tepat sasaran dan belum merata."*¹¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa ini merupakan kritik yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pendataan dan seleksi penerima PKH di Desa Matajang.

Menariknya, Rasnaini memiliki pandangan berbeda, yang mana:

¹¹⁵ Turusi, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

¹¹⁶ Minahati, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

¹¹⁷ Herpianti, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 06 Mei 2025.

“Enggak. Justru Ibu merasa program ini sekarang sudah lebih baik. Di lingkungannya, yang dapat PKH memang yang benar-benar butuh. Jadi menurut dia, sekarang udah lebih tepat sasaran dibanding dulu.”¹¹⁸

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi di antara responden mengenai ketepatan sasaran PKH, yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa makna kesejahteraan bagi masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang meliputi berbagai aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, kestabilan finansial, kepemilikan aset, hingga dimensi non-material seperti keharmonisan keluarga dan ketenangan pikiran. Meskipun tidak menjadi penerima PKH, sebagian besar responden mengakui manfaat positif dari program tersebut bagi masyarakat kurang mampu.

Namun, peneliti juga menemukan adanya permasalahan dalam ketepatan sasaran penyaluran PKH di Desa Matajang. Dari sepuluh responden non-penerima PKH, tiga di antaranya (Durmiati, Jasmi, dan Murniati) memiliki kondisi sosial ekonomi yang seharusnya memenuhi kriteria untuk menerima bantuan tersebut. Temuan ini mengindikasikan perlunya peninjauan kembali dan pembaruan data penerima PKH untuk memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran dan menjangkau keluarga yang benar-benar membutuhkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang makna kesejahteraan menurut masyarakat non-penerima PKH di Desa Matajang, tetapi juga mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam penyaluran bantuan sosial yang perlu mendapat perhatian dari pihak berwenang.

¹¹⁸ Rasnaini, Masyarakat Desa Matajang, Wawancara Pada Tanggal 07 Mei 2025.

B. Pembahasan

1. Indikator Kesejahteraan menurut masyarakat Desa Matajang Kab. Enrekang

Kesejahteraan merupakan konsep yang memiliki makna luas dan beragam, tergantung pada sudut pandang dan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Matajang, Kabupaten Enrekang, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga meliputi kenyamanan hidup, stabilitas keluarga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menetapkan lima indikator utama yang dianggap relevan dalam menggambarkan makna kesejahteraan menurut masyarakat setempat, baik bagi mereka yang menerima Program Keluarga Harapan (PKH) maupun yang tidak.

1. Memiliki Penghasilan Tetap

Masyarakat Desa Matajang memandang bahwa penghasilan tetap merupakan pondasi utama dalam mencapai kesejahteraan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki penghasilan tetap dan masih bergantung pada hasil panen musiman, terutama jagung, serta pekerjaan serabutan. Hal ini menjadikan kehidupan mereka tidak stabil secara finansial dan rentan terhadap perubahan cuaca atau fluktuasi harga pasar. Meskipun bantuan PKH sedikit meringankan beban bagi penerimanya, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan, namun tidak cukup untuk membentuk kestabilan ekonomi jangka panjang.

2. Memiliki Tabungan Keluarga

Kemampuan menabung menunjukkan kelebihan pendapatan serta pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga. Di Desa Matajang, hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki tabungan, itupun dalam jumlah yang terbatas. Banyak keluarga tidak mampu menyisihkan pendapatan untuk ditabung karena penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan

sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menciptakan rasa aman finansial, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak seperti biaya kesehatan atau pendidikan anak.

3. Melakukan Rekreasi Bersama

Rekreasi bersama keluarga, meskipun sederhana, dianggap sebagai simbol bahwa kebutuhan dasar telah terpenuhi, dan keluarga memiliki waktu serta biaya untuk menikmati kebersamaan. Akan tetapi, mayoritas masyarakat Desa Matajang jarang melakukan aktivitas rekreasi, bahkan ada yang tidak pernah. Rekreasi dianggap sebagai bentuk kemewahan yang belum dapat dicapai karena pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan pokok. Aktivitas berkumpul di rumah atau melakukan kegiatan sosial sederhana menjadi alternatif dalam menjaga keharmonisan keluarga.

4. Menggunakan Sarana Transportasi

Kepemilikan atau akses terhadap sarana transportasi menjadi salah satu indikator kesejahteraan karena memudahkan aktivitas harian seperti bekerja, berobat, atau mengantar anak ke sekolah. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar masyarakat Desa Matajang telah memiliki kendaraan pribadi, terutama sepeda motor, meskipun beberapa dalam kondisi kurang layak atau tidak memiliki surat-surat resmi. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi mobilitas, masyarakat sudah relatif mandiri dan telah mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik dalam aspek ini.

5. Tinggal di Rumah Layak Huni¹¹⁹

Tempat tinggal yang layak merupakan aspek penting dalam kesejahteraan. Di Desa Matajang, hampir seluruh masyarakat telah memiliki rumah sendiri. Meskipun

¹¹⁹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan PascaKeguguran (Jakarta:2017), 28-30.

ada yang masih menumpang atau tinggal di rumah yang memerlukan perbaikan, mayoritas rumah memenuhi kriteria dasar rumah layak huni, yakni memiliki atap, lantai, dan dinding yang memadai serta fasilitas dasar seperti kamar mandi dan sumber air bersih. Ini menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat meskipun belum merata dalam kualitas.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Matajang tidak memiliki penghasilan tetap, bergantung pada hasil panen jagung dan pekerjaan tidak tetap. Kemudian terdapat variasi kepemilikan tabungan di Desa Matajang. Sebagian memiliki tabungan dalam jumlah kecil, sementara sebagian lain tidak mampu menabung karena keterbatasan penghasilan. Meskipun demikian, mereka menunjukkan sikap qana'ah yang mencerminkan keseimbangan material dan spiritual. Tidak hanya itu, aktivitas rekreasi sangat terbatas. Sebagian kecil keluarga melakukan rekreasi sesekali saat ada sisa pendapatan, namun mayoritas menganggap rekreasi sebagai kemewahan. Mereka lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dan menjaga kebersamaan keluarga dengan berkumpul di rumah, Mayoritas masyarakat telah memiliki kendaraan pribadi, meskipun beberapa dengan kondisi tidak optimal atau tanpa surat lengkap. Kondisi tempat tinggal bervariasi. Sebagian memiliki rumah sendiri yang memerlukan perbaikan, sebagian lain masih menumpang. Namun, mayoritas telah memiliki tempat tinggal, menunjukkan peningkatan, an kesejahteraan. Masyarakat tetap bersyukur meskipun kondisi rumah sederhana, mencerminkan nilai kesyukuran dalam Islam.

Secara umum, masyarakat Desa Matajang sebagian besar keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar namun belum mencapai stabilitas ekonomi yang mapan. Indikator kesejahteraan yang paling lemah terdapat pada aspek penghasilan tetap, kemampuan menabung, dan akses terhadap rekreasi, sedangkan aspek kepemilikan transportasi dan tempat tinggal menunjukkan capaian yang lebih baik.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Monika Yuliani di Kabupaten Ponorogo dan penelitian tentang Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima PKH di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang, terletak pada fokus kajian dan pendekatannya. Penelitian Monika Yuliani lebih menitikberatkan pada evaluasi efektivitas pengelolaan program PKH, khususnya pada ketepatan sasaran penerima bantuan dan proses pengelolaan indeks bantuan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan PKH di Ponorogo masih belum efektif karena banyak penerima bantuan yang tidak tepat sasaran dan pengelolaan bantuan belum berjalan sesuai tujuan program.

Sementara itu, penelitian di Desa Matajang menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada indikator kesejahteraan masyarakat dan pemaknaan kesejahteraan secara subjektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat belum merata, dilihat dari penghasilan tetap, tabungan, rekreasi, transportasi, dan tempat tinggal. Selain itu, makna kesejahteraan juga dipahami berbeda antara penerima dan non-penerima PKH. Maka, jika penelitian Monika lebih menyoroti kelemahan dalam aspek manajerial dan teknis program, penelitian di Desa Matajang lebih menekankan pada realitas kondisi hidup masyarakat dan makna kesejahteraan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

2. Makna Kesejahteraan Menurut Masyarakat Penerima PKH di Desa Matajang

Individu manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Namun, persepsi tentang kesejahteraan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, tergantung pada standar dan sudut pandang masing-masing yang dianggap sudah cukup atau ideal dalam hidupnya. Kesejahteraan (well-being) secara umum merujuk pada kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia baik secara lahir (material) maupun batin (non-material). Dalam konteks yang lebih luas, kesejahteraan mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, bahkan

spiritual, yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk kualitas hidup seseorang.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang, memaknai kesejahteraan secara menyeluruh. Mereka tidak hanya menilai kesejahteraan dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan tempat tinggal, tetapi juga dari aspek perkembangan usaha, kepemilikan kendaraan, kemampuan menabung, serta stabilitas dan ketenangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan menurut mereka telah melampaui dimensi fisik dan bergerak ke arah peningkatan kualitas hidup serta kemandirian ekonomi.

Pemahaman ini memiliki kesesuaian yang erat dengan teori kesejahteraan menurut pandangan masyarakat modern, yaitu suatu kondisi dimana kebutuhan pokok seseorang dapat terpenuhi, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang layak yang dapat mengangkat derajat kualitas hidupnya sehingga bisa mempunyai status sosial terhadap warga lainnya.¹²¹

Lebih lanjut, pemaknaan masyarakat Desa Matajang juga selaras dengan konsep kesejahteraan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

disebutkan bahwa Allah menjanjikan “hayatan thayyibah” atau kehidupan yang baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh.¹²² Ini mengisyaratkan bahwa

¹²⁰Endra Gunawan, *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1st edn (Cirebon: Insania, 2021), h.14.

¹²¹Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

kesejahteraan dalam Islam bersifat holistik meliputi keseimbangan antara material dan spiritual, serta antara kebutuhan individu dan sosial. Masyarakat Desa Matajang menilai bahwa rasa syukur, ketenangan batin, dan hidup sederhana yang dijalani dengan qana'ah (merasa cukup) juga merupakan bagian penting dari kesejahteraan.

Ayat ini menegaskan bahwa kesejahteraan yang dijanjikan oleh Allah tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga meliputi ketenangan jiwa, rasa aman, dan kebahagiaan batin yang diperoleh dari keimanan dan amal saleh. Konsep *hayatan tayyibah* mencakup kualitas hidup yang baik secara menyeluruh, mencerminkan harmonisasi antara aspek spiritual dan fisik, antara individu dengan masyarakat, serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini, masyarakat Desa Matajang memaknai kesejahteraan sebagai keadaan hidup yang diliputi oleh rasa syukur, ketenangan batin, hidup sederhana, dan sikap qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dimiliki). Bagi mereka, keberlimpahan harta bukanlah satu-satunya indikator kesejahteraan. Sebaliknya, bisa hidup tenang, tidak berlebihan, memiliki hubungan sosial yang harmonis, serta merasa cukup secara spiritual dan emosional justru menjadi tolok ukur utama dalam menilai kehidupan yang sejahtera.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan masyarakat Desa Matajang telah terinternalisasi dengan ajaran Islam yang menekankan dimensi moral, spiritual, dan sosial sebagai komponen penting dalam mencapai kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap kesejahteraan tidak bersifat sekular atau materialistik, melainkan mencerminkan kesadaran religius yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang luhur.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak semua keluarga penerima PKH merasakan manfaat program secara merata. Beberapa keluarga telah mengalami peningkatan kesejahteraan sesuai tujuan program,

sementara sebagian lainnya belum menunjukkan perubahan signifikan. Hal ini menandakan perlunya evaluasi dalam pelaksanaan PKH, terutama dalam hal ketepatan sasaran dan perlunya pendampingan lanjutan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Ditemukannya keluarga yang secara ekonomi sudah cukup baik namun masih menerima bantuan, juga menjadi catatan penting dalam menilai akurasi dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pemahaman masyarakat penerima PKH tentang kesejahteraan mencakup aspek material dan non-material yang sejalan dengan teori kesejahteraan modern dan nilai-nilai kesejahteraan dalam Islam. Kesejahteraan bagi mereka adalah kondisi ketika kebutuhan pokok terpenuhi, terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan,, hidup terasa lebih tenang, dan mereka dapat menjalani kehidupan yang baik.

3. Makna Kesejahteraan menurut Masyarakat Non Penerima PKH di Desa Matajang

Bagi masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang, kesejahteraan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi yang cukup secara ekonomi, kesejahteraan adalah ketika hidup terus berkembang dari waktu ke waktu. Mereka menilai seseorang dikatakan sejahtera jika mampu memperbaiki kondisi hidupnya dibandingkan masa lalu, seperti penghasilan yang meningkat, usaha yang semakin maju, pendidikan anak-anak yang terus berlanjut, serta kepemilikan aset yang sebelumnya belum dimiliki. Hidup yang berkembang mencerminkan adanya kemajuan dalam berbagai aspek baik ekonomi, sosial, maupun spiritual yang memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan pihak lain.

Pandangan masyarakat Desa Matajang ini sejalan dengan pengertian kesejahteraan sosial menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, pengertian "sejahtera" atau kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara sehingga mereka dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya.¹²³

Artinya, kesejahteraan tidak sekadar tentang pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk tumbuh, mandiri, dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

Namun, masyarakat juga menyoroti adanya permasalahan dalam ketepatan sasaran penyaluran bantuan sosial. Mereka mengungkapkan bahwa masih ada keluarga yang lebih layak menerima bantuan tetapi justru tidak mendapatkannya, sementara beberapa penerima saat ini dinilai sudah cukup mampu. Fenomena ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program kesejahteraan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, masyarakat berharap adanya evaluasi berkala dan pembaruan data agar bantuan sosial benar-benar menysasar kepada yang berhak, sehingga tujuan peningkatan kesejahteraan bisa tercapai secara merata dan adil di Desa Matajang.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, Makna sejahtera bagi masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang adalah kondisi ketika kehidupan terus berkembang dari waktu ke waktu, ditandai dengan peningkatan penghasilan, kemajuan usaha, kelanjutan pendidikan anak, serta kepemilikan aset. Kesejahteraan

¹²³ Destiva Bellinda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dari Berbagai Sudut Pandang*, Kementerian Sosial Republik Indonesia, (Jakarta, 2024).

dipahami sebagai hasil dari kemandirian dan kemajuan hidup secara ekonomi, sosial, dan spiritual, bukan semata-mata terpenuhinya kebutuhan dasar, melainkan kemampuan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeda dan Riadul Jannah di Desa Kekait, Lombok Barat, dengan penelitian tentang Makna Sejahtera dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima PKH di Desa Matajang, Kabupaten Enrekang, terletak pada pendekatan, fokus kajian, serta cara pandang terhadap kesejahteraan. Penelitian Nur Aeda dan Riadul Jannah menitikberatkan pada implementasi dan efektivitas teknis Program Keluarga Harapan (PKH) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata, yang tercermin dalam peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, pengurangan beban pengeluaran, peningkatan pendapatan, serta terciptanya kemandirian sosial bagi keluarga penerima manfaat. Penelitian ini lebih bersifat kuantitatif dan evaluatif terhadap keberhasilan program dari sudut pandang dampak langsungnya.

Sebaliknya, penelitian di Desa Matajang menggunakan pendekatan kualitatif dan mendalam dengan fokus pada pemaknaan kesejahteraan dari perspektif subjektif masyarakat, baik yang menerima maupun tidak menerima bantuan PKH. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan masyarakat di sana masih beragam dan belum merata, mencakup aspek seperti penghasilan tetap, tabungan, rekreasi, dan kepemilikan aset. Selain itu, pemaknaan kesejahteraan juga berbeda antara dua kelompok masyarakat: bagi penerima PKH, kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar dan hidup yang tenang, sedangkan bagi non-penerima, kesejahteraan lebih dipahami sebagai proses kemandirian, pertumbuhan ekonomi, dan keberhasilan hidup tanpa ketergantungan terhadap bantuan. Dengan demikian, jika

penelitian Nur Aeda menilai kesejahteraan dari hasil yang dicapai melalui intervensi program, maka penelitian di Desa Matajang menilai kesejahteraan dari cara pandang masyarakat terhadap arti hidup sejahtera itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Indikator kesejahteraan masyarakat Desa Matajang Kabupaten Enrekang mencakup penghasilan tetap, kepemilikan tabungan, kemampuan melakukan rekreasi, kepemilikan transportasi, dan kondisi tempat tinggal, di mana sebagian besar masyarakat belum memiliki penghasilan tetap dan tabungan yang cukup, jarang melakukan rekreasi karena keterbatasan ekonomi, memiliki transportasi sederhana, dan sebagian besar sudah memiliki tempat tinggal meskipun dengan kondisi bangunan yang beragam, menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih bervariasi dan belum sepenuhnya merata.
2. Makna kesejahteraan bagi masyarakat penerima PKH di Desa Matajang
Kesejahteraan bagi mereka adalah kondisi ketika kebutuhan pokok terpenuhi, terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan,, hidup terasa lebih tenang, dan mereka dapat menjalani kehidupan yang baik.
3. Makna sejahtera bagi masyarakat non penerima PKH di Desa Matajang adalah kondisi ketika kehidupan terus berkembang dari waktu ke waktu, ditandai dengan peningkatan penghasilan, kemajuan usaha, kelanjutan pendidikan anak, serta kepemilikan aset. Kesejahteraan dipahami sebagai hasil dari kemandirian dan

kemajuan hidup secara ekonomi, sosial, dan spiritual, bukan semata-mata terpenuhinya kebutuhan dasar, melainkan kemampuan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Desa Matajang Kabupaten Enrekang untuk lebih mengoptimalkan lagi program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melakukan pemerataan pembagian bantuan dana desa juga lebih objektif lagi dalam melakukan pendataan sehingga akan terlihat mana yang lebih layak mendapatkan program bantuan dari pemerintah desa.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk mempergunakan dengan baik bantuan dari pemerintah desa dengan harapan bantuan tersebut bisa meningkatkan perekonomian dan membantu pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Matajang.
3. Bagi penulis sendiri semoga dapat menjadi penambah wawasan kedepannya dan untuk penulisan selanjutnya, disarankan mencari teori-teori yang mendukung dan lebih kuat dalam menunjang permasalahan yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim. Kementerian Agama RI Al-Hikmah. Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2010 Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Abbas, Anwar, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kompas, 2010)
- Aeda, Nur, and Riadul Jannah, 'Implementasi Dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8.1 (2022), 165
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2014)
- Almizan, 'Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, Maqdis', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1, 74
- Andi Mappire At, *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi* (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009)
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran* (Jakarta, 2017)
- Bahri, Andi, and Moh Yasin Soumena. "Efektivitas Sosialisasi Bank Muamalat KCP Parepare Terhadap Peningkatan Minat Menabung Masyarakat." *Jurnal Mirai Management* 8.3 (2023).
- Basri, Ikhwan Abidin, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Bellinda, Destiva, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dari Berbagai Sudut Pandang* (Jakarta, 2024)
- Busti, Reni, 'Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Science*, 7.1 (2022), 1–8
- Cahya, Rifqi Fauzan Dwi. 2019. "Evaluasi Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". (Jurnal; Institut Pemerintahan Dalam Negeri; Januari).
- Cholid Narkubo, Abu Achmadi. 2005. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Ditektorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementrian Sosial RI, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021

———, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, 2021

Dkk, Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru/Mattew B. Miles, A. Michael Huberman; Penerjemah , Tjetjep Rohandi; Pendamping, Mulyarto* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali P (Jakarta, 2014)

Endra Gunawan, *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1st edn (Cirebon: Insania, 2021)

Faizal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial* (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Hannani, Hannani, and Machmud Suvuti. "Tarekat khalwatiyah dari Syekh Yusuf Al-Makassariy ke Puang Makka." (2024).

Hasing, W. F., & Sulkarnain, S. (2019). Pengaruh Budaya Keria, Kompensasi dan Etos keria Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Telkom Indonesia. *BALANCA*, 238-258.

<https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>.

Indah Cahyani, Nurul Ainun & Nur Aefih, 'Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penerima Bantuan Di Kelurahan Lompoe Kota Parepare, (Riset Ekonometrika; Institut Agama Islam Negeri Parepare', 2021, 6–7

Jihan Serliana, 'Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Jihan Serliana, Kristyan Dwijokusilo, Sapto Pramono SAP – Vol. 2 No. 1 Tahun 2024', 2.1 (2024), 225–36

Kartiawi. 2017. "Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam" (Studi pada peserta PKH Kampung Bonglai Kec. Banjit Kab. Kanan)". (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Lampung).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019

Khomsan, Ali. 2015. "Indikator Kemiskinan dan Misklasi Orang Miskin". (Jakarta : Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesi).

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, ed. by Bumi Aksara, VII (jakarta, 2016)

- Moleong, Lexy J. 2007. *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, ed. by PT. Grafindo Persada (Jakarta, 2008)
- Poerwadarminto. 1999. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta.
- Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), Tahun 2021-2024
- Sukardi. 2003. *“Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya”*. (Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara).
- Suradjiman. 1996. *“Ekonomi 1 Untuk Sekolah Menengah Umum”*. (Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Penyusun, Tim, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN PAREPARE (ParePare, 2023)
- Putri, Febrina Eka Judul Skripsi. 2019. *“Penerapan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Seberang Taluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Menurut Ekonomi Islam”*. (Skripsi Sarjana; Program Studi Ekonomi Syari’ah Fakultas Syariah dan Hukum: Riau Pekanbaru.
- RI, Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010)
- Rismana, ‘Implementasi Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS) Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan (PKH)’, XI.1 (2019), 137–50
- Sanapiah Faizal, *Format-Format Penelitian Sosial*, V (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Sofianto, Arif, ‘Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Di Provinsi Jawa Tengah’, *Sosio Konsepsia*, 10.1 (2020) <<https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2091>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (bandung: CV: Alfabeta, 2009)
- Sukahati, ‘Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Perspektif Siyasah Maliyah (Studi Kasus Di Gampong Leme, Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)’, *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12
- Syahrhani, ‘Kontribusi Program Keluarga Harapan Dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Desa Marioraja Kecamatan Marioriwawo

Kabupaten Soppeng', 4.June (2016), 1–89

TNP2K, 'Program Bantuan Pemerintah Untuk Individu, Keluarga, Dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi', *Tnp2K*, 2018, 210 <website TNP2K (www.tnp2k.go.id)>

Umaina, Umaina. "Tanggung Jawab Pemerintah terhadap Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Ekonomi Islam)." *Diktum* (2014): 179-185.

Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan Dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2005)

Wijaya, Helaluddin Dan Hengki, 'Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik', *Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar*, 2019, 130–42

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PustakaBaru Pers, 2014)

Yuliani, Monika, 'Efektivitas Pengelolaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin', *IAIN Ponogoro*, 2020, 1–81

Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, ed. by Zikrul Hakim (Jakarta, 2005)

Yulhendri. 2017. "Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga". *Jurnal Ilmiah Econosains* Vol. 15 No. 2 Agustus.

Zulkarnain, Zulkarnain. *Strategi Pengembangan Usaha melalui Kualitas Produk dan Penetapan Harga pada Benakel Las Ikhlas Kabupaten Pinrang (Analisis Ekonomi Syariah)*. Diss. IAIN PAREPARE, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-825/In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

05 Maret 2025

Yth. BUPATI ENREKANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: RESKY RAHMADANI
Tempat/Tgl. Lahir	: MATAKALI, 19 November 2002
NIM	: 2120203860202095
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: MATAKALI DESA MATAJANG,KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI ENREKANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MAKNA SEJAHTERA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT PENERIMA DAN NON PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN STUDI DI DESA MATAJANG KAB ENREKANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Maret 2025 sampai dengan tanggal 27 April 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Izin Meneliti

 PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079</i>	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor: 73.16/1266/DPMTSP/ENR/IP/III/2025	
Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :	
<u>RESKY RAHMADANI</u>	
Nomor Induk Mahasiswa :	2120203860202095
Program Studi :	EKONOMI SYARIAH (EKONOMI ISLAM)
Lembaga :	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti :	MAHASISWI
Alamat Peneliti :	MATAKALI DESA MATAJANG KEC. MAIWA
Lokasi Penelitian :	DESA MATAJANG KEC. MAIWA
Anggota/Pengikut :	-
Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka PENYUSUNAN SKRIPSI dengan Judul :	
<u>MAKNA SEJAHTERA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT PENERIMA DAN NON PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN STUDI DI DESA MATAJANG KAB. ENREKANG</u>	
Lamanya Penelitian : 2025-03-17 s/d 2025-04-27	
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat. 2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan. 3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.	
Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Ditetapkan di : Enrekang 13/03/2025 13:35:00 KEPALA DINAS,  Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST, MT Pangkat: Pembina Utama Muda NIP. 19750528 200212 1 005	
	
Tembusan Kepada Yth : 1. Bupati Enrekang sebagai laporan 2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang 3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti 4. Mahasiswa ybs.	
 Balai Sertifikasi Elektronik Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)	

Pedoman Wawancara



NAMA MAHASISWA :RESKY RAHMADANI
NIM :2120203860202095
FAKULTAS :EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI :EKONOMI SYARIAH
JUDUL :MAKNA SEJAHTERA DALAM PANDANGAN
MASYARAKAT PENERIMA DAN NON
PENERIMA PROGRAM KELUARGA
HARAPAN (PKH) (Studi Di Desa Matajang
Kabupaten Enrekang)
PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kehidupan yang sejahtera?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa tanda-tanda keluarga yang sejahtera?
3. Bagaimana kondisi kehidupan keluarga sebelum menerima PKH?
4. Apa perubahan yang dirasakan setelah menjadi penerima PKH?
5. Apakah keluarga Bapak/Ibu memiliki penghasilan tetap? Jika tidak, bagaimana cara keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari?
6. Apakah keluarga memiliki tabungan? Jika ya, untuk keperluan apa biasanya digunakan?

7. Apakah keluarga pernah melakukan rekreasi bersama? Seberapa sering dan ke mana biasanya pergi?
8. Apakah keluarga memiliki sarana transportasi pribadi (seperti sepeda motor atau mobil) atau menggunakan transportasi umum?
9. Apakah keluarga memiliki rumah yang sudah mejadi milik pribadi? yang memenuhi kriteria layak huni?

Pedoman Wawancara untuk Non-Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan kehidupan yang sejahtera?
2. Apa saja yang menjadi tanda atau indikator bahwa sebuah keluarga sudah sejahtera?
3. Apa pandangan Bapak/Ibu tentang program PKH?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bahwa program ini kurang tepat sasaran atau ada kekurangan?
5. Apakah keluarga Bapak/Ibu memiliki penghasilan tetap? Jika tidak, bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari-hari?
6. Apakah keluarga memiliki tabungan? Untuk apa biasanya tabungan digunakan?
7. Apakah keluarga pernah melakukan rekreasi bersama? Seberapa sering?
8. Apakah keluarga menggunakan sarana transportasi pribadi atau umum?
9. Apakah keluarga memiliki rumah yang sudah mejadi milik pribadi? yang memenuhi kriteria layak huni

Parepare, Februari 2025

Mengetahui

Pembimbing Utama

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil. I.

Surat keterangan selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA MATAJANG
Jalan Cendana No 01 Matakali Kode Pos 91761

Nomor : 16.39/DM/KM/III/2025

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KARMAN

Jabatan : Kepala Desa Matajang

Menerangkan bahwa Saudari :

Nama : RESKY RAHMADANI

Sekolah : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melaksanakan penelitian di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dengan judul penelitian **“Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Matajang, 24 Maret 2025
Kepala Desa Matajang



Surat Keterangan Wawancara

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : MURNIATI
Umur : 54
Alamat : MATAKALI DESA MATAJANG
Pekerjaan : RT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 6 April 2025

Yang Bersangkutan,



.....

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : DURMIATI

Umur : 55

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 7. April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : NURHAYATI

Umur : 41

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

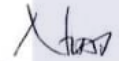
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, ...6 April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : JASMI

Umur : 52

Alamat : MATAKALI

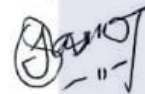
Pekerjaan : RT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 6.. April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : AMINA
Umur : 53
Alamat : MATAKALI , DESA MATAJANG
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 06. April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : NURLIA

Umur : 29

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

Pekerjaan : RT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 07... April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : SAKRIANI

Umur : 49

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 7. April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : TURUSI

Umur : 65

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, Z... April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : RASNAINI

Umur : 44

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

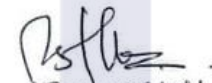
Pekerjaan : Pengusaha / wiraswasta

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 2... April 2025

Yang Bersangkutan,


RASNAINI

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : MINAHATI

Umur : 48

Alamat : MATAKALI, DESA MATAJANG

Pekerjaan : RT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan resky rahmadani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Makna Sejahtera Dalam Pandangan Masyarakat Penerima dan Non Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi di Desa Matajang Kabupaten Enrekang).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 6... April 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Durmiati selaku Masyarakat desa Matajang



Wawancara dengan ibu Nurhayati selaku penerima Program Keluarga
Harapan (PKH)



Wawancara dengan ibu Nurlia selaku penerima Program Keluarga Harapan (PKH)



Wawancara dengan ibu Jasmi selaku masyarakat desa Matajang



Wawancara dengan ibu Amina selaku penerima Program Keluarga Harapan (PKH)



Wawancara dengan ibu Rasnaini selaku masyarakat desa Matajang



Wawancara dengan ibu Murniati selaku masyarakat desa Matajang



Wawancara dengan ibu Minahati selaku masyarakat desa Matajang



Wawancara dengan ibu Sakriani selaku penerima Program Keluarga Harapan (PKH)



Wawancara dengan Bapak Turusi selaku masyarakat desa Matajang

Data Nama Penerima PKH di Desa Matajang

NO	NAMA	NO	NAMA	NO	NAMA
1.	NINGKA	29.	SUTIA S	57.	SINAHATI
2.	JUNIA	30.	MISNA	58.	CANNE
3.	JUMIATI	31.	NURSIA	59.	JUHARI
4.	DAERANG	32.	ANTANG	60.	HANISA
5.	NURMIA	33.	SATIMA	61.	JAWA
6.	JUNAEDA	34.	SANENG	62.	SULIA
7.	CATI	35.	NURSAMSI	63.	SUMIATI
8.	MARNI	36.	ROSMINI	64.	JUMAINI
9.	SANIPA	37.	ATI	65.	IDA
10.	TAANG	38.	TIBU	66.	NURHAYATI
11.	DUMA	39.	SUNARTI	67.	SAKRIANI
12.	AMINAH	40.	NURMA	68.	SUMARNI
13.	ISA	41.	DUHANGI	69.	BAHARIA
14.	WAKARI	42.	DAHARI	70.	SAHARIA
15.	NURSIA	43.	HASNAINI	71.	NURLINA
16.	NORMA	44.	NURLIA	72.	SUKMAWATI
17.	SITTI RAHAYU	45.	RIPA	73.	NURMIA
18.	MARSUKA	46.	SARAWIA	74.	JUDDA
19.	NAWIA	47.	SADIA	75.	JADIL
20.	ZAINAB	48.	MULIANI	76.	BECCE LANNU
21.	JAMIA	49.	HASMIATI	77.	BECCE RAWANG
22.	SAIRA	50.	HAWIATI	78.	BADDU
23.	HARTATI	51.	DUDU	79.	SARINA
24.	JUSMAWATI	52.	SANTA	80.	KASRIANI
25.	MARAIISA	53.	SANI	81.	NURMIA
26.	NURIA	54.	JUMARIA	82.	CILLO
27.	JUMAWATI	55.	AZIS	83.	SULE
28.	SUMINA	56.	HARPINA	84.	RASYID

BIOGRAFI PENULIS



Resky Rahmadani, akrab disapa kiki, lahir di Matakali 19 November 2003. Anak kedua dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Tasman dan Ibu Sitti Rahayu. Penulis memulai pendidikan di SDN 127 Matakali, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Maiwa, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK PGRI Enrekang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yakni di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Baznas Enrekang. Penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul skripsi : Makna Sejahtera dalam pandangan Masyarakat Penerima dan non penerima progam keluarga harapan (PKH) studi di desa matajang kabupaten Enrekang